

BAB 4

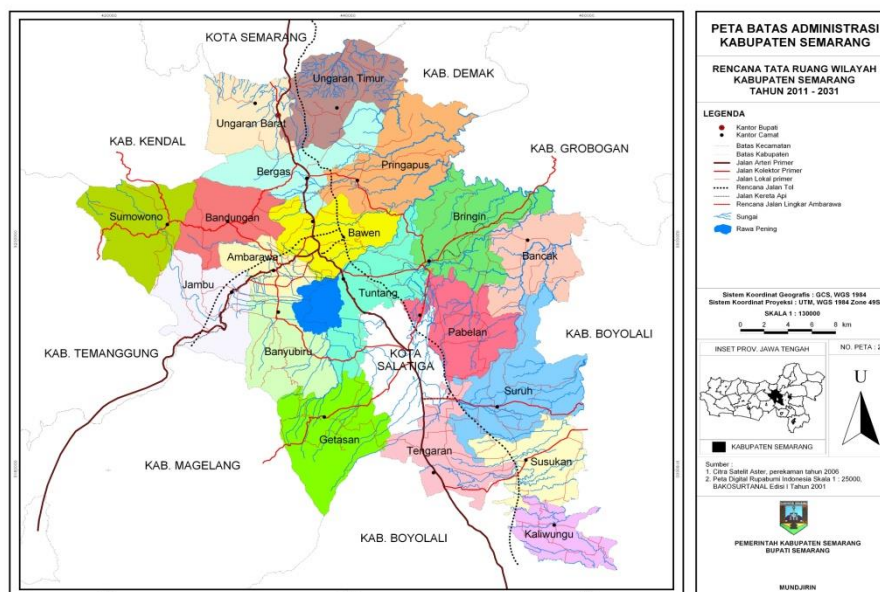
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan gambaran umum dari lokasi penelitian. Adapun hal-hal yang akan dijabarkan hanyalah yang berhubungan dengan fokus pembahasan semata. Sub-bab ini memuat tentang kondisi geografis, kondisi demografis, sosial budaya, serta kondisi keagamaan di Kecamatan Ambarawa.

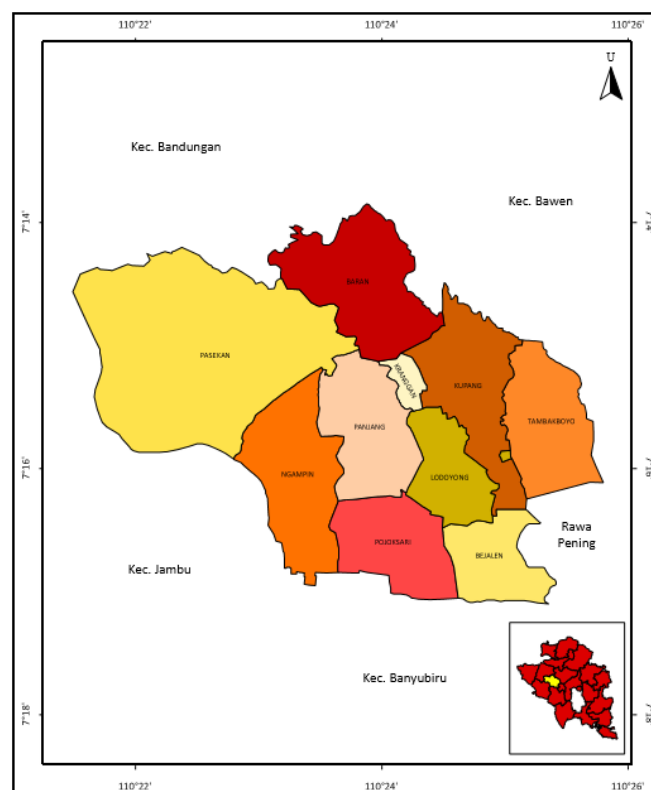
4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Ambarawa

Kecamatan Ambarawa merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Semarang yang memiliki luas daerah 28,22 km². Secara administratif, Kecamatan Ambarawa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Banyubiru dan Danau Rawapening, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bandungan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jambu, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bawen (*BPS Kabupaten Semarang, 2016*).



Gambar 4.1 Peta Batas Administrasi Kabupaten Semarang
(Sumber: *Bappeda Kabupaten Semarang, n.d.*)

Kecamatan Ambarawa terdiri dari 8 kelurahan dan 2 desa (lihat Gambar 4.2). Adapun wilayah yang paling besar adalah Desa Pasekan yang memiliki luas 7,59 km², sedangkan yang paling kecil adalah Kelurahan Kranggan dengan luas wilayah 0,23 km² atau hanya 0.81% dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan (lihat Tabel 4.1). Wilayah desa di Ambarawa kemudian dibagi lagi menjadi beberapa dusun, sementara itu wilayah kelurahan dibagi ke dalam beberapa lingkungan. Selanjutnya, baik itu dusun-dusun dan lingkungan dibagi ke dalam beberapa RT dan RW (*BPS Kabupaten Semarang, 2016*).



Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Ambarawa
(Sumber: *BPS Kabupaten Semarang, 2015, p. ii*)

Dilihat secara geografis, wilayah Ambarawa berada di daerah dataran tinggi dan dikelilingi oleh banyak pegunungan dan bukit-bukit. Hal ini membuat suhu udaranya relatif dingin terutama di malam hari. Bahkan pada masa kolonial Belanda, kota Ambarawa dijadikan pusat militer dan

tempat peristirahatan karena udaranya yang sejuk dan lokasinya yang sangat strategis.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Ambarawa

Nomor	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	%
1	Kelurahan Ngampin	3,04	10,77
2	Kelurahan Pojoksari	3,02	10,70
3	Desa Bejalen	4,71	16,69
4	Kelurahan Tambakboyo	1,89	6,70
5	Kelurahan Kupang	1,89	6,70
6	Kelurahan Lodoyong	1,13	4,01
7	Kelurahan Kranggan	0,23	0,81
8	Kelurahan Panjang	2,09	7,41
9	Desa Pasekan	7,59	26,89
10	Kelurahan Baran	2,63	9,32
Jumlah		28,22	100

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, (2017).

Nama Ambarawa sendiri oleh kebanyakan masyarakat di daerah tersebut dianggap berasal dari karakteristik alamnya yang terdiri dari luasnya wilayah rawa yang ada. Sebagaimana yang diutarakan oleh masyarakat sekitar, kata Ambarawa dinilai berasal dari bahasa Jawa yaitu *ombo* yang berarti luas dan *rowo* yang berarti rawa. Dengan kata lain, Ambarawa diartikan sebagai rawa yang sangat luas.

Ambarawa juga merupakan kota yang cukup populer di Jawa Tengah. Tidak hanya dikarenakan lokasinya yang berada di jalur utama jalan Yogyakarta-Semarang tetapi juga disebabkan oleh nilai sejarah yang dimiliki oleh kota ini. Beberapa bangunan yang sarat dengan nilai-nilai sejarah peninggalan Belanda juga dapat ditemui di Ambarawa, diantaranya adalah Benteng Willem I, museum kereta api Ambarawa (bekas stasiun Willem I yang dibangun pada tahun 1873), dan juga Monumen Palagan Ambarawa yang menjadi ikon kota ini (dibangun pada tahun 1973 sebagai simbol keberhasilan perjuangan pasukan TKR dibawah komando Jenderal Sudirman dalam mengalahkan Sekutu pada tanggal 12-15 Desember 1945).

4.1.2 Kondisi Demografis Kecamatan Ambarawa

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Ambarawa pada tahun 2016 berjumlah 62.025 jiwa (lihat Tabel 4.2). Jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-lakinya, yakni berjumlah 31.135 jiwa untuk penduduk perempuan dan 30.890 jiwa untuk penduduk laki-laki (*BPS Kabupaten Semarang, 2017*). Dari jumlah tersebut, penduduk usia sangat produktif (15-49 tahun) menempati urutan pertama yang paling besar jumlahnya yaitu sebanyak 32.348 jiwa.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Ambarawa

Nomor	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk
1	Kelurahan Ngampin	5.443
2	Kelurahan Pojoksari	3.010
3	Desa Bejalen	1.491
4	Kelurahan Tambakboyo	5.936
5	Kelurahan Kupang	15.123
6	Kelurahan Lodoyong	6.555
7	Kelurahan Kranggan	3.024
8	Kelurahan Panjang	8.759
9	Desa Pasekan	6.268
10	Kelurahan Baran	6.416
Jumlah		62.025

Sumber: *BPS Kabupaten Semarang, (2017)*.

Adapun jumlah kepadatan penduduk di Ambarawa pada tahun 2016 adalah 2198 per km² dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0.92% (*BPS Kabupaten Semarang, 2017*). Laju pertumbuhan tersebut mengalami penurunan setiap tahunnya, dari yang sebelumnya menyentuh angka 1.04% tahun 2013, 0.99% tahun 2014, dan 0.95% pada tahun 2015.

Dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa, maka mayoritas penduduk di Ambarawa berasal dari suku Jawa. Selain itu,

penduduk dari suku Sunda, Minang, dan Tionghoa juga cukup banyak dapat ditemui di sana. Perkembangan kota Ambarawa di sektor ekonomi telah membuat masyarakat dari daerah-daerah lainnya (seperti Madura, Lamongan, Madiun, dan sebagainya) datang dan membuka usaha di Ambarawa. Oleh karena itu, kota ini tidak lagi dikenal sebagai kota yang memiliki keragaman dalam aspek agama saja tetapi juga latar belakang budaya penduduknya.

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ambarawa

Budaya yang berkembang di Ambarawa sangatlah kental dengan unsur nuansa Jawa. Masyarakat di daerah ini masih sangat kuat memegang tradisi seperti budaya *sonjo* dan merti dusun serta memiliki jiwa gotong royong yang sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas masyarakatnya adalah tipe masyarakat pedesaan yang masih memiliki solidaritas yang kuat antara satu dengan yang lainnya.

Dalam hal mata pencaharian, pekerjaan penduduk Ambarawa sangatlah beragam. Namun, jenis pekerjaan di sektor perdagangan, industri, jasa, dan pertanian adalah yang paling banyak dilakukan oleh warga masyarakat. Sementara itu, sektor yang paling sedikit digeluti adalah sektor perkebunan, di mana data pada tahun 2015 menunjukkan jika jumlah penduduk yang bekerja di sektor tersebut hanyalah 37 orang.

Jumlah lahan pertanian di Ambarawa tergolong cukup luas terutama di wilayah Baran, Pojoksari, Ngampin, dan Tambakboyo. Petani di wilayah ini lebih banyak mengolah lahan miliknya sendiri dibandingkan mengolah lahan sewaan. Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar Rawa Pening juga memiliki usaha budidaya tambak ikan air tawar dan bertani enceng gondok. Lebih lanjut, sektor pariwisata juga menjadi salah satu sektor andalan masyarakat dalam mencari nafkah. Bentang alam Ambarawa yang sangat indah menjadi salah satu daya tarik yang saat ini banyak dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Atas dasar itu juga maka masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor

jasa pun semakin meningkat, diantaranya dengan membuka restoran, menjadi pemandu wisata, dan bekerja di hotel atau penginapan.

Dari segi pendidikan, masyarakat Ambarawa tergolong sudah cukup maju. Berdasarkan data tahun 2016, sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Ambarawa cukup lengkap. Dari jenjang pendidikan dasar hingga tingkat lanjutan atas ada di wilayah ini. Jumlah SD di wilayah Kecamatan Ambarawa ada 35 buah, SMP ada 14 buah, dan jumlah SMU serta SMK ada 10 buah (*Diskominfo Kabupaten Semarang, 2017*). Hanya saja untuk jenjang pendidikan tinggi atau universitas, warga Ambarawa harus bersekolah di wilayah sebelah seperti di Salatiga, Ungaran, ataupun Semarang. Meskipun demikian, hal itu tidaklah menjadi masalah karena akses transportasi ke kota-kota tersebut terbilang sangat mudah dan memadai.

Sekolah-sekolah berafiliasi agama juga banyak ditemui di sini, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ambarawa, Sekolah Kristen Lentera, Kanisius, Mater Alma, SDIT Ibnu Mas'ud, Pangudi Luhur (yang semula bernama MULO School Sint Louis), dan sebagainya. Mayoritas sekolah ini berlokasi di Jalan Mgr. Soegijapranata dengan jarak yang tidak terlalu jauh antara satu dengan lainnya dan bersebelahan juga dengan tempat-tempat ibadah seperti masjid dan gereja. Disebabkan karena hal tersebut pula maka Jalan Mgr. Soegijapranata ini kemudian seakan-akan terkesan sebagai pusat agama di Ambarawa.

4.1.4 Kondisi Keagamaan

Kecamatan Ambarawa terkenal dengan keberagaman penduduknya di bidang agama (lihat Tabel 4.3). Kendati agama dan kepercayaan yang dianut masyarakatnya berbeda-beda, tetapi interaksi sosial yang tercipta dapat berlangsung dengan damai dan harmonis. Suasana kerukunan dapat dilihat dari banyak dan beragamnya tempat ibadah yang dibangun dalam posisi berdekatan, terutama di wilayah Kelurahan Kranggan. Bahkan, pada bulan November 2017 kelurahan tersebut dijadikan salah satu percontohan Desa Sadar Kerukunan karena

di tengah-tengah heterogenitas yang ada perdamaian dalam kehidupan masyarakat tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan data 2016 perihal tempat ibadah, jumlah masjid di Ambarawa ada 72 buah, langgar sebanyak 77 buah, gereja Kristen ada 19 buah, gereja Katolik 2 buah, dan fasilitas peribadatan untuk umat Hindu, Buddha, serta Konghucu sebanyak 7 buah (*BPS Kabupaten Semarang*, 2016). Dari 72 buah masjid yang terdapat di Ambarawa ada 3 buah yang terbesar, yaitu masjid Mujahidin, masjid Palagan, dan Masjid Yonkav. Adapun untuk sarana ibadat umat Katolik yang terbesar adalah gereja tertua Santo Yusup (dibangun oleh Belanda sekitar tahun 1870-an) yang juga dikenal oleh masyarakat dengan sebutan gereja Jago. Gereja ini sekaligus menjadi gereja Katolik yang terbesar di Kabupaten Semarang, sama halnya dengan kelenteng Hok Tek Bio yang terletak di Kelurahan Kranggan.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Ambarawa dan Agamanya Tahun 2016

Pemeluk Agama							
Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Buddha	Konghucu	Lainnya	Jumlah
51.250	6.290	4.321	42	60	26	36	62.025

Sumber: *BPS Kabupaten Semarang*.

Selain itu, di Ambarawa juga terdapat objek wisata rohani yang sangat terkenal yaitu Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA). Gua ini pertama kali didirikan tahun 1954. Situs ini dibangun di atas tanah yang dihibahkan oleh seseorang berkebangsaan Belanda kepada pihak gereja yang selanjutnya memberikannya kepada Bruder Apostolik. Gua ini sangat banyak didatangi oleh para peziarah yang ingin berdoa ataupun wisatawan lokal dan mancanegara yang ingin menikmati pemandangan (Gambar 4.3). Para pengunjung yang datang tidak hanya yang beragama Katolik tetapi juga umat agama lainnya. Suasana kehidupan yang tenang dan damai benar-benar sangat terasa di sini. Terlebih lagi karena di halaman depan GMKA banyak pedagang yang justru mayoritas beragama

Islam berjualan perlengkapan ibadah bagi umat Kristiani seperti bunga, lilin, rosario, buku-buku doa, dan sebagainya.



Gambar 4.3 Salah Satu Area Gua Maria Kerep Ambarawa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada dasarnya, keragaman yang ada di Ambarawa telah ada semenjak zaman pemerintah kolonial Belanda. Hanya saja keharmonisannya dapat terjaga dengan baik sehingga sampai pada saat ini tidak pernah terjadi gejolak dalam masyarakat. Kondisi damai dalam perbedaan sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ambarawa. Tidak hanya dalam lingkup internal umat beragama tetapi juga antarumat yang berbeda agama.

Dalam lingkup internal, contoh kerukunan dapat dilihat dari hal yang pernah dikemukakan oleh AKP Slamet Mustamto (Kapolsek Ambarawa) kepada peneliti, bahwa kendati terdapat bermacam-macam mazhab yang ada di Ambarawa namun semua pengikutnya dapat berhubungan sangat baik satu sama lainnya. Hal itu ditemui oleh AKP Slamet ketika menjalankan ibadah salat Jumat di masjid Palagan yang berlokasi tidak jauh dari Polsek Ambarawa. AKP Slamet menjelaskan jika dirinya merasa sangat terkejut dengan apa yang dilihatnya, di mana para pemuka agama dari mazhab yang berbeda tidak saling berebutan untuk

mengimami jemaah tetapi lebih memilih untuk melakukannya secara bergantian setiap minggunya. Fenomena seperti ini diakuinya tidak dapat ditemukan di wilayah lainnya selama masa tugasnya yang berpindah-pindah. Di beberapa wilayah konflik bahkan kerap terjadi karena salah satu mazhab bersikap begitu dominan dan intoleran terhadap yang lainnya.

Hubungan harmonis antarumat beragama tercermin ketika dilangsungkannya setiap kegiatan keagamaan ataupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Warga yang berbeda agama dan kepercayaan digambarkan bersikap sangat kooperatif dan saling membantu satu sama lain. Tidak pernah ada kesulitan dalam bekerja sama antarwarga dan tidak pernah pula terdapat sikap-sikap diskriminatif kepada pihak-pihak yang berbeda.

Lebih lanjut, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, Kecamatan Ambarawa (tepatnya di Kelurahan Kranggan) ditunjuk sebagai salah satu tempat pembinaan Desa Sadar Kerukunan. Penunjukkan ini dilakukan dalam rangka melaksanakan Keputusan Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI Nomor 22 Tahun 2016 yang menyatakan perlunya dilakukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kerukunan di tingkat desa. Wilayah Kranggan sendiri terpilih karena di kelurahan tersebut jemaat 5 agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan rukun (*Diskominfo Kabupaten Semarang, 2017*). Selain itu, Kelurahan Kranggan juga memiliki rumah ibadat yang sangat lengkap dengan jarak yang tidak terlalu jauh antara satu dengan yang lainnya, meskipun demikian hingga saat ini tidak pernah terdapat benturan karena permasalahan agama di sana.

Peresmian Desa Sadar Kerukunan berlangsung pada tanggal 11 November 2017 bertempat di lapangan desa Kranggan. Acara ini dihadiri oleh Bupati Semarang H. Mundjirin, anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah, Kepala Kepolisian Resor Semarang, anggota DPRD Kabupaten Semarang, Ketua FKUB Kabupaten Semarang H. Sinwani, anggota Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkompinda), tokoh-tokoh

masyarakat, serta para tokoh lintas agama. Acara didahului dengan diselenggarakannya apel pagi oleh seluruh peserta (bisa dilihat pada Gambar 4.4) dan resmi dibuka setelah dilakukan pemukulan gong sebagai simbolis oleh Bupati Semarang. Selanjutnya setelah diadakannya sesi pembinaan dan dialog, acara kemudian ditutup dengan digelarnya *bazaar* bersama.

Dalam kesempatan tersebut, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama menjelaskan bahwa tujuan dibentuknya program Desa Sadar Kerukunan ini adalah untuk menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di kalangan internal dan antarumat beragama (*Diskominfo Kabupaten Semarang, 2017*). Harapan lainnya adalah dengan adanya desa percontohan tersebut akan mampu menginspirasi desa-desa ataupun kelurahan lain yang berada di sekitarnya untuk mengikutinya sehingga ke depannya kerukunan tidak lagi sekedar wacana.



Gambar 4.4 Peresmian Desa Sadar Kerukunan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pembahasan perihal pembinaan kerukunan di Ambarawa tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran strategis yang dijalankan oleh FKUB. FKUB Kabupaten Semarang didirikan pada tahun 2006 dengan tujuan untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat sehingga kerukunan antarumat beragama dapat terbentuk. Pembentukan forum ini dilakukan oleh masyarakat sendiri dan difasilitasi oleh pemerintah daerah. Adapun

anggota-anggota di dalam FKUB terdiri dari para tokoh lintas agama setempat dan untuk wilayah Kabupaten Semarang jumlahnya ada 17 orang, sedangkan untuk komposisi keanggotaannya ditentukan berdasarkan rasio pemeluk agama yang ada di wilayah tersebut.

FKUB di tingkatan kabupaten memiliki tugas-tugas krusial beberapa diantaranya adalah melaksanakan dialog dengan masyarakat, menjadi wadah penampung aspirasi masyarakat dan organisasi kemasyarakatan di bidang agama, memberikan rekomendasi dalam pendirian rumah ibadah, serta mensosialisasikan peraturan-peraturan pemerintah di bidang agama pada masyarakat. Guna mencapai itu semua maka FKUB memiliki program-program seperti menyelenggarakan dialog intern umat beragama, melakukan dialog lintas agama, melakukan pembinaan-pembinaan pada generasi muda, dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai eksistensi, fungsi, serta visi dan misi dari FKUB sendiri.

Kinerja yang dimiliki oleh FKUB Kabupaten Semarang sangatlah baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Sinwani (Ketua FKUB Kabupaten Semarang) kepada peneliti bahwa FKUB yang dipimpinnya tersebut masuk ke dalam 6 besar FKUB yang terbaik di seluruh Indonesia. Bahkan, pada bulan April 2017 lalu FKUB Kabupaten Bekasi datang untuk belajar cara meredam konflik dan mewujudkan perdamaian di tengah kondisi masyarakat yang heterogen.

4.2 Analisa Data

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian lapangan di Kecamatan Ambarawa. Data tersebut telah melalui proses penyederhanaan sehingga hanya data yang berkaitan saja yang akan ditampilkan. Selanjutnya, setelah menyusun hubungan antarfenomena dan memaknainya akan ditarik kesimpulan yang relevan sesuai dengan temuan-temuan yang didapatkan.

4.2.1 Budaya Damai di Ambarawa

Mayoritas masyarakat Ambarawa berasal dari suku Jawa yang masih lekat dengan adat istiadat dan tradisinya. Atas dasar itulah, budaya damai yang ada di Ambarawa sangat identik dan juga sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, terdapat 2 budaya damai yang sangat dominan di Ambarawa yang dapat menunjang terciptanya kerukunan dan keharmonisan. *Pertama*, adalah budaya *sonjo*. *Kedua*, yaitu tradisi merti dusun atau dikenal juga dengan istilah bersih desa.

4.2.1.1 Budaya *Sonjo*

Pada dasarnya, masyarakat Jawa dikenal memiliki karakteristik yang sopan dan halus. Sikap hidup orang Jawa yang saling menghargai dan menghormati terhadap sesama menjadi ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan interaksi antarpersonalnya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh F.X. Widyono kepada peneliti melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2017, sebagai berikut:

Kami itu dari budaya Jawa sehingga lebih banyak saling bertenggang rasa atau tepa selira, misalnya jika ada kematian dan melayat maka tidak harus pilih-pilih yang seagama. Jadi budaya tepa selira di Ambarawa dan sekitarnya ini masih kuat. Nuansa budaya Jawa yang saling *ngajeni* masih sangat terasa kental.

Sikap yang sopan dan *ngajeni* ini pula yang membuat budaya *sonjo* sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Ambarawa. Dapat dikatakan jika hampir seluruh narasumber yang didatangi oleh peneliti (tepatnya 8 dari 9 orang narasumber yang peneliti berikan pertanyaan yang sama) menyebutkan tentang budaya yang satu ini. Budaya tersebut dipercaya sebagai salah satu hal yang mampu berkontribusi dalam

menciptakan hubungan yang erat di antara warga masyarakat yang berbeda.

Pendeta Timotius Abniel Dardi (dalam wawancara pada tanggal 3 Oktober 2017) menyatakan jika, “...budaya yang sampai hari ini masih ada adalah budaya *sonjo* atau saling berkunjung karena dengan kita saling berkunjung itulah kita menjadi semakin mengenal”. Lebih lanjut, Pendeta Timotius juga menjelaskan jika ungkapannya tersebut didasarkan pada sebuah pepatah Jawa yang berbunyi *witing tresno jalaran soko kulino* yang menurutnya bisa dimaknai secara luas bahwa kasih bisa muncul jika manusia sering bertemu dan saling mengenal. Hal inilah yang kemudian dinilainya sebagai kekuatan yang mampu merukunkan.

Ungkapan senada juga dinyatakan oleh Suko Margoto selaku salah satu tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama Islam di desa Bejalen (wawancara tanggal 3 Oktober 2017). Budaya *sonjo* masih eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Ambarawa saat ini. Ia mencontohkan misalnya jika di desa diadakan kenduri yang dipimpin oleh seorang pendeta maka tokoh agama Islam beserta para warga yang beragama Islam akan hadir, dan begitu pula sebaliknya, apabila yang mengadakan itu umat Islam maka para warga dan tokoh-tokoh yang beragama Nasrani juga akan berdatangan.

Di sisi lain, Danramil 09 Ambarawa yaitu Kapten ARH Sunaryo memberikan pernyataan yang turut menguatkan, bahwa dalam perayaan Idul Fitri, Natal, Idul Adha, dan hari besar agama lainnya masyarakat Ambarawa (baik yang merayakan hari raya tersebut ataupun tidak) kerap melakukan *sonjo* satu sama lain dan secara bersama-sama turut membantu dalam menyukseskan *event* tersebut. Adapun hal-hal yang dilakukan seperti membantu membersihkan dan menyiapkan tempat perayaan (tempat ibadah), mempersiapkan konsumsi, makan dan mengobrol bersama, serta mengamankan acara dan tempat parkir. Lebih lanjut, Kapten ARH Sunaryo (dalam wawancara pada tanggal 3 Oktober 2017) juga menyatakan bahwa hal seperti itu berdampak sangat positif

yaitu, “...mampu menimbulkan suatu ikatan kerjasama yang secara tidak sadar membuat hubungan malah menjadi erat.”

Lebih jauh lagi, budaya *sonjo* tersebut tidak hanya dilakukan masyarakat pada saat adanya perayaan hari-hari besar keagamaan saja, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Penjelasan yang diberikan oleh Ketua 2 Badan Kerjasama Antar Gereja yang juga selaku Pendeta Gereja Kristen Jawa Ngampin, yaitu Ir. Josef Prijo H., S.Si. Teol. menegaskan tentang hal tersebut. Pendeta Prijo melihat jika hubungan masyarakat di Ambarawa sangat baik dan unik, sebabnya selama ini tidak pernah terdapat adanya sikap yang membeda-bedakan atau diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau menyatakan sebagai berikut:

Demikian pula kalau ada hajatan atau apapun... yang repot semua agama. Kemarin, ketika saya punya anak kecil, tiba-tiba teman-teman kesini kaget mereka. Karena yang membantu di dapur ada orang-orang bercadar, masuk di dapur sini (narasumber tertawa terbahak-bahak). Teman-teman Pendeta lain kaget, “Itu siapa itu?!”. Itu tetangga depan saya. Teman-teman Pendeta yang mau lihat anak saya yang bayi bertanya, “Ya ampun, itu di dapur ada siapa?!”. “Itu tetangga”, saya bilang gitu... karena tidak usah dipanggil kehidupan kami bermasyarakat seperti itu. Agak unik di sini, karena hubungan sosial, hubungan antarmanusia... lebih penting daripada di sekat-sekat agama. Jadi, itu yang menarik di sini (wawancara tanggal 4 Oktober 2017).

Berakarnya budaya *sonjo* di Ambarawa ditunjang oleh adanya kesadaran yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Menurut Pendeta Prijo, hal tersebut dikarenakan anak-anak di Ambarawa sudah didorong untuk bergaul dengan teman sebayanya yang berbeda semenjak kecil. Bagaimanapun juga, keberagaman bukanlah hal yang baru di Ambarawa, namun sesuatu yang sudah ada semenjak masa lampau (dari era penjajahan Belanda).

Masih kuatnya tradisi *sonjo* juga ditegaskan oleh Ketua Pengurus Kelenteng Hok Tik Bio, yakni Ws. Liem Ping An (wawancara 17 Oktober 2017). Dari sudut pandangnya sebagai warga asli Ambarawa yang telah tinggal lebih dari 6 dekade, ia melihat bahwa kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat di Ambarawa sangatlah bagus. Tradisi *sonjo* menurutnya mampu mengintegrasikan masyarakat karena *sonjo* di Ambarawa tidak hanya sekedar datang berkunjung kepada kerabat, tetangga, dan teman sejawat pada saat adanya perayaan agama saja tetapi juga di masa-masa mereka sedang mengalami kesulitan atau ditimpa musibah seperti sakit dan kematian.

Dengan demikian, *sonjo* tidak lagi hanya sebatas kebiasaan dalam kehidupan tetapi sudah menjadi budaya dan nilai-nilai yang dihidupi serta dipraktekkan sehari-hari oleh masyarakat. Sementara itu, tidak hanya masyarakat awam saja yang biasanya melakukan tradisi tersebut tetapi juga tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat. Sebagaimana yang diutarakan oleh H. Sinwani (selaku Ketua FKUB Kabupaten Semarang) kepada peneliti bahwa:

Kami selaku ketua kerukunan selalu mengadakan pertemuan-pertemuan para tokoh agama. Jadi, kita mengadakan sarasehan, bertandang (*sonjo*)... itu bergantian, sering ke gereja, terus ke masjid, terus ke vihara, dan sebagainya. Jadi kita sering berkunjung. Kita sangat majemuk sekali... Kalau Natal, jika tidak sedang ritual kita nanti ke tempatnya Pak Pendeta, kalau Idul Fitri maka tokoh-tokoh agama lain yang kesini, ada Romo, ada yang lainnya. Padahal Idul Fitri (narasumber tertawa). Tapi ya itulah prinsip kerukunan di sini, datang dan bersilaturahmi (wawancara tanggal 17 Oktober 2017).

Kanit Binmas Polsek Ambarawa Ipda Handayani (wawancara 4 Oktober 2017) juga turut memberikan pernyataan yang mendukung. *Sonjo* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat

Ambarawa tidak hanya karena budaya ini sudah dilakoni secara turun temurun tetapi juga karena adanya kesadaran yang muncul jika tradisi ini berdampak positif bagi masyarakat sendiri. Oleh sebab itulah, maka para tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat sangat rajin menggalakan kegiatan tersebut yakni demi menjaga toleransi dan keharmonisan hidup yang telah terbina dengan baik selama ini dan juga untuk mengenalkan budaya ini pada generasi yang akan datang.

4.2.1.2 Tradisi Merti Dusun Ambarawa

Di Kecamatan Ambarawa terdapat budaya yang dikenal dengan sebutan merti dusun. Tradisi ini diadakan setahun sekali dan biasanya dilaksanakan pada bulan tertentu. Menurut masyarakat setempat, tradisi ini ditujukan sebagai bentuk ucapan syukur atas segala berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, kegiatan tersebut juga diperuntukkan untuk mengenang leluhur masyarakat Ambarawa yang pada masa lampau telah membuka kehidupan di tempat tersebut.

Berdasarkan penuturan Kanit Binmas Polsek Ambarawa Ipda Handayani, budaya merti dusun sangat sarat dengan nilai gotong royong (wawancara 4 Oktober 2017). Dalam implementasinya, kegiatan tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian awal atau persiapan acara dan bagian akhir atau tahapan pelaksanaannya. Kuatnya nilai gotong royong telah tampak sejak awal perencanaan kegiatan yang dilakukan secara kolektif oleh warga (umumnya tahapan persiapan ini menghabiskan waktu berbulan-bulan, bahkan pada tahun 2015 persiapannya sendiri memakan waktu lebih dari 6 bulan). Di tahap awal, warga bersama-sama membentuk panitia dan menentukan besaran dana kegiatan. Kerjasama antarwarga ini kemudian berlangsung hingga rangkaian acara merti dusun selesai dijalankan.

Ketika sehari sebelum hari pelaksanaan merti dusun tiba, warga secara beramai-ramai melakukan kegiatan bersih desa. Dengan membawa peralatan untuk bersih-bersih seperti sapu lidi, sabit, cangkul dan sebagainya maka warga pun melakukan kerja bakti di tempat-tempat

yang telah ditetapkan. Biasanya tempat-tempat yang dituju adalah area pemakaman tetua atau para leluhur, sendang, dan jalan-jalan umum di sekitar desa. Setelah itu, warga pun akan menyiapkan gunungan, makanan dan minuman, beserta panggung yang akan digunakan untuk acara doa dan hiburan bagi kegiatan esok harinya.

Suko Margoto, salah satu warga asli Ambarawa yang sekaligus dikenal juga sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat di Bejalen Ambarawa menjelaskan jika selama ini tidak pernah ada warga yang mengeluh atau menolak dalam menjalankan tugas-tugasnya (wawancara 3 Oktober 2017). Semua warga (tidak peduli yang beragama Islam, Kristen, ataupun Katolik) termasuk dengan aparat pemerintah desa bersama-sama dengan sukarela membantu kelancaran proses tersebut. Semuanya dilakukan dalam suasana yang sangat santai. Bagi warga masyarakat, kehadiran budaya ini sangatlah bagus karena sekaligus dapat menjadi wadah pertemuan dan sosialisasi antarwarga yang terkadang di kesempatan lainnya cukup sulit untuk bertemu mengingat kesibukan yang harus dilakoni oleh masing-masing pihak.

Dalam tradisi *merti dusun*, juga terdapat unsur-unsur keagamaan karena adanya sesi atau ritual doa yang dilakukan secara Islam. Namun, hal ini tidak menjadi masalah bagi warga yang beragama lainnya. Menurut Pendeta Prijo, salah satu hal yang menyebabkan tradisi *merti dusun* tetap bertahan dan dipraktikkan adalah karena masyarakat Ambarawa melihatnya sebagai tradisi yang sudah sejak lama ada dan dijalankan oleh nenek moyang mereka, bahkan mungkin sebelum munculnya agama-agama resmi (wawancara 4 Oktober 2017). Berikut adalah pernyataan beliau terkait hal tersebut:

Di sini kental sekali dengan budaya, ada yang namanya merti dusun atau tradisi bersih dusun. Jadi mereka hanya berpikir ini tradisi nenek moyang mungkin sebelum agama-agama datang ini sudah ada. Jadi itu yang dijadikan suatu perekat ya... Jadi ketika ada budaya merti dusun, bersih kubur, ya berbagai macam agama ikut di situ. Kami

pun, jemaat kami, saya dorong untuk itu. Ya itu ikutlah... Lah *wong* bersih kubur ya kuburnya jadi bersih, bagus kok... Coba kalau kuburannya sangat rimbun, terus saya lagi melakukan pelayanan doa penguburan terus digigit ular, yang repot siapa? Ya, kita juga kan. Ya, makanya ayo kita ikut dan kerjakan semua. Jadi menurut saya perekatnya ya itu budaya dan kultur yang sangat kental di sini. Sehingga tidak perlu lagi ada pencanangan suatu program untuk meningkatkan toleransi karena itu sudah *include* atau tercakup di antara kami. Tetapi di mana terdapat kegiatan kebersamaan saya dorong jemaat untuk ikut. Jadi tidak usah dijadikan suatu program karena itu sudah mendarah daging. Ada mertu dusun...ayo kita bawa makanan, dibawa ke suatu lapangan nanti kita doa bareng-bareng habis itu makanannya dicampur, ditukar terus dibagi dibawa pulang masing-masing. Lah itu didukung. Jadi gereja tidak bersikap menolak, jangan sampai bersikap wah itu kegiatan tidak sesuai ajaran, tidak, bukan begitu.

Hal di atas juga diperkuat oleh pernyataan tokoh agama Hindu setempat yaitu Abhiseka Pandita Ida Pandita Mpu Panembahan Giri Suci Daksa Manuaba (wawancara 10 Oktober 2017). Mertu dusun sebagai sebuah budaya damai mengandung ritual yang ditujukan memohon kedamaian untuk hidup bermasyarakat dalam satu wilayah. Meski ritual ini menggunakan doa agama tertentu namun dapat diikuti dan dihayati oleh semua warga sehingga esensi dari kegiatan ini dapat tersampaikan.

Pendeta Timotius juga menilai jika tradisi yang penuh dengan nilai gotong royong ini adalah hal yang sangat positif karena masyarakat dapat membaur dan bekerjasama tanpa mempersoalkan masalah keyakinan. Dalam wawancaranya, Pendeta Timotius juga mengutarakan lebih lanjut jika pada dasarnya dalam penyebaran budaya damai semua aktor (mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparat) memiliki peran yang sama pentingnya. Namun, khususnya yang paling banyak berkontribusi adalah masyarakat itu sendiri. Beliau (dalam wawancara 3 Oktober 2017)

menyatakan bahwa, “...saya adalah tokoh masyarakat, tetapi saya juga adalah anggota masyarakat di daerah ini. Menurut saya arus bawah ini yang punya kontribusi besar.” Oleh karena itu, keberadaan suatu budaya yang mampu melibatkan arus bawah tersebut dalam satu kegiatan bersama menjadi salah satu pengikat yang bagus bagi keutuhan masyarakat itu sendiri.

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh narasumber sebelumnya, Ws. Liem Ping An juga berpendapat demikian (wawancara 17 Oktober 2017). Pembentukan dan pemeliharaan kerukunan tidak dapat dilakukan melalui khotbah semata tetapi harus melalui aksi nyata, misalnya yang dituangkan dalam kegiatan bersama. Salah satunya tentu melalui budaya lokal seperti merti dusun tersebut. Merti dusun mampu menghilangkan perbedaan yang ada sehingga identitas warga tidak lagi dikotak-kotakkan berdasarkan suku dan agama, namun mereka menyandang identitas tunggal yaitu sebagai masyarakat Ambarawa.

Dengan demikian, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 budaya damai yang dominan di Ambarawa, yang mana sebanyak 8 dari 9 narasumber menyebutkan perihal budaya *sonjo* dan 6 dari 9 narasumber mengungkapkan tentang budaya merti dusun yang turut memiliki kemampuan untuk merekatkan masyarakat Ambarawa.

4.2.2 Kontribusi Agama dalam Menyemai Budaya Damai

Sebagaimana yang pernah dikemukakan sebelumnya, isu agama merupakan hal yang sangat sensitif dewasa ini. Tidak jarang pula agama menjadi salah satu faktor yang menjanjikan dalam mencetuskan konflik. Atas dasar itulah, dalam konteks hidup bermasyarakat, mencari suatu titik temu di ranah non-ibadah menjadi hal yang sangat krusial dilakukan saat ini.

Pada dasarnya, agama sendiri dapat memainkan peranan ganda. Pada satu sisi agama dapat menyebabkan konflik terjadi, namun di sisi lain agama juga dapat berperan dalam menciptakan perdamaian. Agama

dikatakan dapat menunjang perdamaian dikarenakan sejatinya agama bertujuan membawa manusia ke arah kebaikan. Hanya saja ajaran masing-masing agama yang mengajarkan perihal tersebut (perdamaian) berbeda antara satu dengan lainnya.

Meskipun demikian, pandangan agama-agama tersebut tentang kondisi damai yang ingin dicapai pada kenyataannya adalah sama. Perbedaan ajaran yang ada pada setiap agama tentunya membawa keunikan tersendiri. Tidak hanya perihal bagaimana ajaran agama tersebut dalam memandang dan mengartikan terminologi damai terutama dalam bingkai keberagaman, tetapi juga bagaimana ajaran agama tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai perdamaian itu sendiri.

Pembahasan tentang penciptaan perdamaian melalui penyemaian budaya damai di Ambarawa pastinya tidak dapat dilepaskan dari peranan para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan penduduk yang tinggal di wilayah setempat. Berdasarkan realitas tersebut, maka pembahasan dalam sub-bab ini akan difokuskan terhadap perspektif masing-masing agama (ajaran agama) yang menjadi landasan dan kekuatan dalam menyemai budaya damai sehingga keharmonisan dalam kehidupan dapat tercipta. Selain itu, akan disertakan pula bagaimana *stakeholders* yang ada mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga budaya damai yang dimiliki dapat terus bertahan.

4.2.2.1 Perspektif Ajaran Islam dan Kontribusinya

Dalam Islam, keberagaman (baik itu di bidang agama, suku, budaya) bukanlah hal yang baru. Dalam mengelola perbedaan yang ada, umat Islam berkaca dari apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Suko Margoto, bahwa yang menjadi kekuatan dan inspirasi dalam Islam guna menciptakan kerukunan hidup di tengah-tengah situasi yang majemuk adalah Piagam Madinah (wawancara tanggal 3 Oktober 2017). Menurutnya, umat Islam (tidak hanya yang ada di wilayah Ambarawa)

memandang perdamaian itu sebagai suatu kewajiban dan perintah. Tujuannya tidak lain adalah agar menjadikan ajaran Islam ini benar-benar sesuai sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Apabila ditelusuri lebih jauh, Piagam Madinah lahir pada tahun 622 Masehi karena situasi masyarakat yang heterogen di Madinah. Heterogenitas suku-suku yang ada lebih banyak menimbulkan perpecahan dan perang daripada dilihat sebagai suatu berkah dalam kehidupan. Rasulullah SAW yang melihat keadaan demikian, berupaya untuk menata kehidupan masyarakat menggunakan mekanisme hukum dengan menciptakan suatu piagam (Undang-Undang). Piagam ini memuat tentang hak dan kewajiban umat Islam maupun non-Islam yang tinggal di Madinah. Diciptakannya Piagam tersebut pada kenyataannya kemudian mampu menghilangkan perbedaan suku dan agama yang ada serta membuat masyarakat Madinah bersatu sebagai suatu *ummah* (bangsa atau komunitas).

Dalam konteks kehidupan bersama (berbangsa dan bernegara), hal seperti itulah yang dijadikan teladan dan ingin dicapai oleh masyarakat Muslim di Ambarawa, yaitu tepatnya hidup berdampingan secara damai. Suko juga menambahkan bahwa selama ini ia memperhatikan tidak pernah terdapat kesulitan antarumat di Ambarawa untuk saling bekerjasama. Warga Muslim (di masjid-masjid atau musholla) kerap menggunakan pengeras suara dalam berkegiatan dan tidak ada warga dari non-Muslim yang merasakan keberatan. Artinya, menurut Suko, dalam ranah kehidupan sudah terbangun pengertian yang baik.

Sementara itu, dalam ranah akidah tentu saja perbedaan yang ada tidak bisa dicari titik temunya. Namun bagi umat Islam, seperti yang dinyatakan oleh H. Sinwani, terdapat pegangannya sendiri dalam menyikapi perbedaan tersebut tepatnya yakni Surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* atau dapat diartikan sebagai untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku (wawancara 17 Oktober 2017). Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam pelaksanaan ibadah, masing-masing umat beragama memiliki batasan dan seyogyanya tidak turut campur

dalam hal akidah umat lainnya. Lebih lanjut, masalah perbedaan itu juga sepatutnya dapat disikapi dengan wajar dan diterima dengan lapang dada sebab sudah menjadi ketetapan dari Tuhan. Hal tersebut merujuk kepada Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan kata lain, Surah Al-Hujurat di atas menyiratkan perihal mengapa manusia diciptakan berbeda-beda dan sebagai manusia yang beriman tentu sudah sepatutnya meyakini bahwa apa yang ditentukan oleh-Nya tidak hanya sekedar baik tetapi juga bermanfaat. Pasalnya, apabila Tuhan menginginkannya maka bukanlah sesuatu yang mustahil jika manusia diciptakan sebagai satu umat (satu bangsa ataupun satu agama).

Berkaitan dengan pluralisme agama, maka Islam sejatinya bersikap terbuka dan menerima bentuk kemajemukan yang ada. Hal itu disebabkan Islam adalah agama yang damai dan bertujuan menjadi rahmat atau berkah dalam kehidupan. Di dalam Al-Quran, secara jelas dinyatakan bahwasanya tidak pernah ada paksaan bagi umat manusia untuk harus memeluk agama Islam. Dengan kata lain, manusia dibebaskan untuk memilih keyakinannya.

Dihubungkan dengan bagaimana kontribusi nilai agama dalam menyemai budaya damai maka Suko menjelaskan bahwa ajaran agama yang menjadi inspirasi dalam membentuk hidup rukun tersebut diajarkan dan didengungkan kepada anak-anak dan kamu muda sejak dini, utamanya melalui kegiatan-kegiatan pengajian atau TPQ (Taman

Pendidikan Al-Quran) di wilayahnya. Para tokoh agama juga melakukan aktivitas yang memberikan contoh yang baik kepada para pengikutnya, misalnya dengan aktif dalam kegiatan bersama sosial kemasyarakatan seperti ikut kerja bakti, hadir pada kenduri warga yang berlainan agama, dan rutin mengadakan silaturahmi atau *sonjo* warga karena hal ini dianggap sebagai perekat masyarakat (wawancara tanggal 3 Oktober 2017).

Sepengetahuannya di awal tahun 2000, sempat terjadi kesalahpahaman warga yang berbeda agama di daerah Bejalen. Hal tersebut diantisipasi oleh aparat desa beserta tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan melakukan *sonjo* ke pihak-pihak yang bersengketa. Pada akhirnya, permasalahan yang ada mampu diurai sehingga tidak sempat menimbulkan konflik dan persoalan tersebut tidak pernah muncul kembali sampai sekarang. Hingga saat ini, kegiatan *sonjo* tetap dilaksanakan walaupun tidak ada masalah yang muncul dalam kehidupan warga. Tujuannya adalah menjadikannya sebagai wadah silaturahmi dan pertukaran informasi antarwarga.

Menurut Rudy Kuntjoro (wawancara 3 Oktober 2017), kontribusi agama yang menjadi penyemai dalam budaya damai justru berawal dari keluarga. Masyarakat Ambarawa memiliki toleransi yang sangat tinggi dan hal tersebut terjadi karena terdapat nilai saling menghormati yang diajarkan dalam lingkungan keluarga. Dilihat secara seksama, kehidupan masyarakat di Ambarawa sendiri tergolong sangat unik. Fenomena seperti pernikahan berbeda agama dan banyaknya keluarga yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang berbeda keyakinan menjadi hal yang sangat lazim ditemui. Di sinilah keluarga memainkan peranan utama dengan mengajarkan budaya tersebut misalnya dengan mengunjungi dan memberikan ucapan selamat pada sanak saudaranya yang berbeda agama di saat perayaan hari besar keagamaan, menerapkan sikap saling tolong menolong dalam kehidupan, dan mendorong anak-anaknya berpartisipasi dalam tradisi setempat.

Selanjutnya, terdapat hal mendasar yang menjadi alasan masyarakat untuk masih mengikuti budaya damai seperti *sonjo* dan merti dusun selain keduanya adalah tradisi yang turun temurun dijalankan. Adanya persepsi masyarakat jika kegiatan tersebut berdampak positif dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dalam pelaksanaannya menjadikannya dapat diterima luas. Dalam implementasinya masyarakat menunjukkan toleransinya satu sama lain dan melebur sebagai satu komunitas.

Peranan tokoh agama yang lantas difasilitasi oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah turut memberikan kontribusi bagi penyebaran budaya damai tadi. Menurut Sinwani (wawancara 17 Oktober 2017) FKUB juga memiliki program yang ditujukan untuk meningkatkan toleransi dengan sasaran generasi muda, misalnya kegiatan mengundang anak-anak SLTP atau SMA untuk diberikan pencerahan di gedung serbaguna gotong royong, sekolah-sekolah teologi, dan pondok pesantren. Melalui kegiatan tersebut diharapkan generasi yang terbentuk adalah generasi yang lebih bertenggang rasa, aktif, dan mampu menerima perbedaan.

4.2.2.2 Perspektif Ajaran Katolik dan Kontribusinya

Menurut F.X. Widyono Juwono, ajaran utama yang diajarkan kepada umat Katolik adalah cinta kasih (wawancara 4 Oktober 2017). Cinta kasih ini ditujukan untuk semua orang, bahkan termasuk kepada pihak yang memusuhi. Juwono juga menyatakan, *"...misalnya ada yang menyakiti atau apa, itu tidak harus dibalas dengan hal yang sama, kekerasan tidak harus dibalas dengan kekerasan karena itu sebenarnya tidak menyelesaikan masalah."*

Sehubungan dengan hidup di dalam masyarakat yang dipenuhi dengan kemajemukan, maka Juwono menegaskan ada sangat banyak sekali ajaran di dalam Alkitab yang mengarahkan untuk saling mengasihi dan berbuat baik kepada orang lain misalnya kisah tentang orang Samaria yang baik hati (terdapat dalam Lukas 10: 25-37). Kisah tersebut

menceritakan tentang apa yang dimaksud dengan berbuat baik kepada sesama, yakni bukan hanya kepada orang yang seagama dan sebangsa tetapi kepada semua orang.

Di dalam kisah itu diceritakan bahwa terdapat orang Yahudi yang sedang turun ke Yerikho dan di dalam perjalanannya ia diserang serta dipukuli oleh penyamun. Meskipun terdapat Imam Yahudi lain dan seorang Lewi yang sangat taat dalam beragama lewat, mereka justru hanya menyaksikan situasi tersebut dan meneruskan perjalanan tanpa menolong orang yang sedang berada dalam kesulitan tadi (*Buku Cerita Alkitab*, 2015). Tetapi kemudian lewatlah seorang Samaria, ia pun menolong orang Yahudi tersebut dan mengobatinya hingga pulih (padahal dirinya menyadari jika kebanyakan orang Yahudi tidak suka pada orang Samaria). Hal inilah yang digambarkan sebagai teladan yang dapat ditiru oleh semua umat yakni agar menolong tanpa pilih-pilih dan tanpa pamrih sebagai bentuk kasih kepada semua orang.

Guna menjaga stabilitas kerukunan dan perdamaian yang sudah ada, Juwono juga menyatakan terdapat banyak sekali khotbah yang dilakukan untuk mengarahkan dan menekankan sikap dapat saling menghormati kendati tidak dilakukan secara spesifik dengan menyebutkan bahwa harus bertoleransi. Hal tersebut lebih banyak dilakukan secara kontekstual yakni dihubungkan dengan Alkitab sehingga yang mendengarkan dapat memetik pelajarannya.

Selain itu, seperti yang diungkapkan oleh Drs. Sugiyarto, SL., M.Psi selaku Ketua Ikatan Sarjana Katolik Kota Semarang sekaligus Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Semarang terdapat satu dokumen yang dapat menjadi rujukan tentang bagaimana hubungan agama Katolik dengan agama-agama lainnya yang juga dapat dijadikan landasan bagi perdamaian (wawancara pada 17 Oktober 2017). Dokumen ini dikenal dengan *Nostra Aetate* dan diproklamirkan pada tanggal 28 Oktober 1965 oleh Paus Paulus VI. Dalam *Nostra Aetate* dinyatakan jika gereja tidak menolak hal-hal yang benar dan suci di dalam agama lainnya. Dengan sikap tulus bahkan gereja merenungkan cara hidup dan ajaran agama-

agama tersebut. Sekalipun berbeda namun tidak jarang mampu merefleksikan sinar kebenaran yang mampu menerangi semua orang. Tidak hanya itu di dalam kehidupan maka semua orang haruslah diperlakukan secara setara dan tanpa diskriminasi. Sebabnya, ditegaskan bahwa tidak mungkin kita dapat menyeru Allah sebagai Bapa dari semua, jika terdapat penolakan untuk memperlakukan yang lainnya dengan rasa persaudaraan.

Pengkajian tentang *culture of peace* dan kontribusi agama tentunya tidak dapat dilepaskan dari budaya yang berkembang di masyarakat sendiri dan semuanya itu diawali dari keluarga. Pada wawancara tanggal 17 Oktober 2017, Drs. Sugiyarto, SL., M.Psi berpendapat bahwa:

Kondisi kehidupan di Ambarawa ada di dalam suasana kebersamaan dalam perbedaan, situasinya sudah semacam itu... Jadi, tidak ada konflik. Orang-orang bergaris keras pun tidak bisa hidup di Ambarawa karena semua akan memusuhi. Semua... Kalau ada orang di masjid berhaluan keras pun akan ditolak oleh orang-orang masjid sendiri karena tidak *peaceful*. Sehingga budaya damai itu sebetulnya *start* dari keluarga, dari keluarga yang *peaceful*... Orang kalau menimang anak-anaknya untuk membangun suasana kebersamaan, bukan suasana yang gaduh. Hariannya sudah begitu, sehingga jika ada yang mengoyak perdamaian dan keharmonisan maka masyarakat tidak terima, masyarakat tidak mau lagi. Ambarawa ini kan kota tua. Kota tua yang dihuni bangsa lokal, bangsa Belanda, dan se-Kabupaten paling lengkap pemeluk-pemeluk agama dan kepercayaannya. Orang-orang di sini hidup dalam kebersamaan. Contohnya begini, orang bisa menerima saat ada anggota keluarga yang beragama Katolik meninggal dan di situ ada yang sembahyang secara Islam. Ya biasa saja... Ada yang sembahyang secara Katolik dan yang Islam ada di situ ya *nggak* apa-apa. Itu kan cara mereka, karena mereka sudah memahami ada

caranya masing-masing. Sehingga, kalau kita lihat kultur atau budaya itu sebetulnya penanaman nilai. Jadi di sini pada zaman dahulu kan cuma ada sekolah-sekolah Kristen-Katolik peninggalan Belanda yang maju-maju itu. Orang dididik untuk hormat kepada martabat manusia bukan orang yang berbeda dimusuhi. Jadi dari awal sekolah-sekolah itu isinya orang-orang Islam, tetapi orang Islam yang dididik secara nasional bahwa kita itu dalam ke-Indonesiaan berbeda-beda. Jadi sekolah ini mewarnai karena sifatnya tidak eksklusif tapi inklusif. Dengan demikian, agama itu tidak perlu dipertentangkan, ada kesadaran begitu karena ini dinilai sebagai cara masing-masing menghormati Tuhan atau kekuatan yang ada di luar kekuatan kita.

Selain itu, Sugiyarto juga menambahkan bahwa agama sangat berkontribusi dalam membangun budaya damai. Sebabnya, menciptakan perdamaian sama artinya dengan membangun keselamatan, sehingga mewujudkan hidup damai melalui budaya damai dilihat sebagai bagian dari ketenangan untuk mencapai Tuhan. Oleh karena itu, iman haruslah diimplementasikan dalam kehidupan, dan kesalehan pribadi haruslah menjadi kesalehan sosial. Kesemuanya ini harus dimulai dari didikan awal yang diterima oleh individu. Dengan kata lain, keluarga dan lingkungan sekitar individulah yang menjadi instrumen bagi penanaman nilai moral dan nilai agama yang kemudian mampu membuat budaya damai yang ada semakin kuat.

Pada akhirnya, agama haruslah ditarik dalam ranah kultural bukan ranah formal (tidak hanya sebatas ritual). Sedari kecil misalnya, seorang anak akan dibawa untuk *bersonjo* kepada sanak saudaranya yang berbeda agama sembari membawa *punjungan*. Anak tersebut dikenalkan dan dibiasakan terhadap perbedaan yang ada dengan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Setelah bertahun-tahun hal tersebut dijalankan, maka kebiasaan itu akan dirasakan sebagai hal yang

sudah sepatutnya dilakukan dan menjadi tradisi yang nantinya akan diturunkan si anak tadi kepada keturunannya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugiyarto, bagaimanapun juga orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya diarahkan untuk dapat hidup bermasyarakat yang rukun. Nilai agama dan budaya damai diajarkan melalui cerita dan contoh-contoh yang diberikan dalam menjalankan aktivitas keseharian, seperti melakukan *sonjo* pada tetangga yang sakit, *sonjo* pada hari besar agama, dan aktif ikut serta dalam tradisi *merti* dusun dengan berpartisipasi pada rapat-rapat yang dilakukan ataupun dengan ikut menyumbangkan tenaga guna menyukseskan *event* tersebut.

Di sisi lain, dalam membina hubungan dengan agama lainnya, Juwono juga menjelaskan jika di dalam gereja ada yang disebut dengan Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan. Adapun tugasnya adalah menjalin relasi dengan pihak-pihak (agama) lainnya. Terutamanya dilakukan melalui dialog dan kunjungan-kunjungan. Namun, yang diperbincangkan tentunya bukanlah masalah doktrin-doktrin agama tapi lebih kepada saling mengenal terhadap sesamanya.

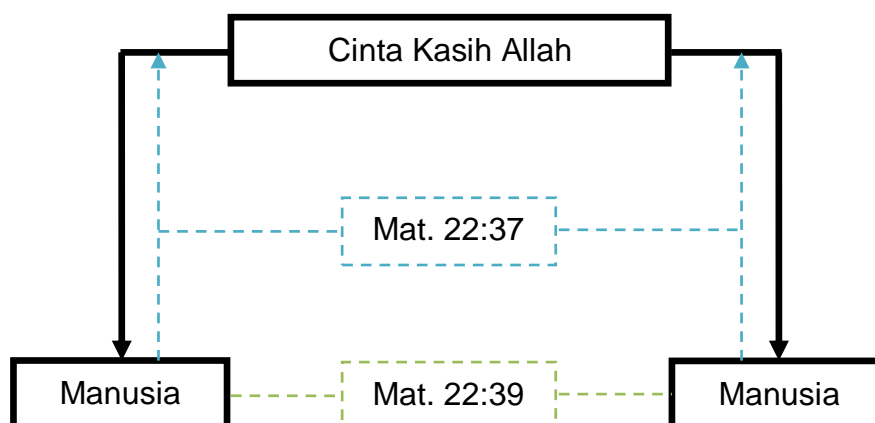
Bersamaan dengan hal tersebut, eksistensi tokoh agama yang turut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga menjadi pendorong bagi tersemainya budaya damai di masyarakat. Artinya, gereja tidak mempertentangkan keberadaan budaya tersebut tetapi justru bertindak mempromosikannya karena tujuannya yang dianggap sangat baik. Hal ini tampak dari adanya khotbah yang diberikan oleh para Romo, di mana para jemaatnya diingatkan untuk mengimplementasikan nilai agama yang membawa pesan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di lingkup keluarga tetapi juga di ranah sosial.

4.2.2.3 Perspektif Ajaran Protestan dan Kontribusinya

Sementara itu, menurut Pendeta GKJ Ngampin yaitu Pdt. Ir. Josef Prijo H., S.Si. Teol. yang juga menjabat sebagai Ketua 2 Badan Kerjasama Antar Gereja, terdapat 2 perintah utama yang menjadi dasar

dalam kehidupan dan harus dipegang teguh (wawancara 4 Oktober 2017). Hukum yang pertama adalah mengasihi Tuhan Allahmu, dan yang kedua adalah kasihilah sesama manusia apapun bentuknya. Mengasihi manusia haruslah dengan tanpa terkecuali, baik itu manusia baik ataupun jahat sekalipun. Kedua hal tersebut terdapat di dalam Matius 22: 37-40 dan dikenal juga dengan sebutan cinta kasih Kristiani (lihat Gambar 4.5).

Kedua hal di atas sudah seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan manusia dan dicerminkan dalam setiap perbuatan yang dilakukan sehingga kondisi perdamaian dapat dicapai. Perdamaian di sini tidak hanya dalam hubungan vertikal yakni antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga antara manusia dengan sesama manusia lainnya meskipun mereka pada dasarnya memiliki perbedaan.



Gambar 4.5 Cinta Kasih Kristiani
(Sumber: Hadi, 2006)

Senada dengan yang dikemukakan oleh Pendeta Prijo, Pendeta Timotius Abniel Dardi juga menyatakan hal yang sama (wawancara 3 Oktober 2017). Pandangan Protestan tentang perdamaian adalah bahwa perdamaian itu tidak memandang suku dan agama, jadi terdapat rasa saling menghargai. Kasih tidak boleh pandang bulu, termasuk tidak memandang jabatan, kedudukan, dan situasi finansial. Tidak ada satu keharusan bahwa hanya yang kaya saja yang dikasihi. Intinya adalah semua manusia harus saling mengasihi dan hidup dalam damai.

Perintah mengasihi dan hidup berdampingan secara rukun juga terdapat dalam Roma 12:18 yang isinya adalah jika memungkinkan sejauh itu bergantung kepadamu maka hidup damaiilah dengan semua orang. Ayat tersebut tidak hanya menganjurkan untuk hidup secara harmonis dengan individu lainnya tetapi juga menyiratkan tentang pentingnya bertoleransi. Sebabnya, di dalam heterogenitas masyarakat yang tinggi damai tidak bisa dicapai tanpa adanya saling menerima. Lebih lanjut, damai juga tidak dapat dicapai jika diri sendiri tidaklah merasakannya serta tidak merefleksikannya dalam tindakan.

Dalam merekatkan pihak-pihak yang berbeda, Pendeta Prijo kemudian menjelaskan tentang betapa pentingnya justru menggunakan pendekatan yang manusiawi atau sosial dan bukanlah pendekatan agama. Ranah aqidah dan dogma agama adalah sesuatu yang tidak boleh disentuh. Hal tersebut karena agama menjadi urusan pribadi masing-masing antara individu dengan Sang Pencipta, atau lebih tepatnya menjadi masalah intern umat beragama dalam ranah hidup bermasyarakat. Menurutnya, melakukan berbagai kegiatan sosial dengan pendekatan kemanusiaan dan budaya sangat strategis sekali menjadi perekat dan penunjang kerukunan. Lebih lanjut, tokoh agama memainkan peranan sentral dalam menunjang terwujudnya kondisi tersebut sebab mereka menjadi panutan bagi umatnya.

Proses penanaman nilai keagamaannya sendiri idealnya dilakukan sejak kecil. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pendeta Prijo bahwa, *"...pohon itu tidak bisa sudah besarnya saja dilekak-lekuk tapi harus semenjak kecil"*. Anak kecil haruslah didorong untuk bergaul lintas agama dan ditanamkan nilai cinta kasih, contohnya dengan diajarkan menari dan bernyanyi bersama dengan anak-anak lainnya yang berbeda agama (menggunakan metode seni), diikutsertakan dalam kunjungan ke pondok pesantren atau tempat ibadah umat agama lainnya, dan diberikan pendidikan serta pemahaman yang dapat membakar semangat anak-anak tersebut untuk melaksanakan nilai-nilai agama sesuai tuntunan Alkitab (metode bercerita).

Tidak dipungkiri jika keluarga menjadi basis bagi penyebaran nilai agama tadi. Keluarga hadir untuk memberikan teladan dan membentuk karakter anak sesuai dengan apa yang dianggapnya baik. Pendeta Prijo menegaskan jika keberhasilan pembinaan tersebut akan tampak pada *output* individu yang dihasilkan, yakni berupa sikapnya di tengah keberagaman masyarakat. Apabila individu tersebut dapat membaaur maka proses penanaman nilai yang dilakukan dapat dikategorikan berhasil.

Pendeta Timotius juga memberikan pernyataan yang menguatkan bahwa perdamaian bisa tercipta dikarenakan adanya individu berkepribadian damai yang dibentuk dari keluarga yang damai pula. Keluarga mengajarkan dan menurunkan nilai religius dan tradisi yang dianggap baik sebagai bekal anak untuk hidup di tengah masyarakat. Orang tua mengajarkan anaknya untuk berdoa sebelum makan dan beraktivitas, untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, mengajarkan untuk menghargai teman sebayanya yang berbeda, serta mengajarkan dan mendorong anaknya untuk mengikuti tradisi masyarakat di tempat tinggalnya. Semuanya dilakukan dengan tujuan agar si anak dapat menjadi individu yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Namun, di sisi lain hal ini pula yang akhirnya membuat budaya damai dapat terus berkembang.

Pada waktu menjalankan tradisi merti dusun misalnya, umat Kristen tidak memperlakukan ritual dalam acara tersebut yang notabene sangat berbeda dengan agamanya sendiri. Saat umat Muslim memanjatkan doa secara Islam maka umat Nasrani pun turut berdoa dengan caranya sendiri. Menurut Pendeta Timotius, disinilah uniknya iklim beragama di Ambarawa, sebab terdapat pemahaman nilai agama yang bisa mengarahkan pada toleransi sehingga masyarakat dapat bersatu.

4.2.2.4 Perspektif Ajaran Hindu dan Kontribusinya

Selanjutnya, pembahasan perihal ajaran agama Hindu tentu saja berbeda dari ketiga ajaran agama yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi, dapat dilihat jika intisari ajaran ini terutama yang berkaitan dengan

hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan antarsesama manusia pada dasarnya adalah sama, yakni terdapat nilai-nilai kasih dan saling menghormati agar damai dapat tercapai.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Abhiseka Pandita Ida Pandita Mpu Panembahan Giri Suci Daksa Manuaba (wawancara 10 Oktober 2017), dalam memandang pihak-pihak lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda maka ada yang namanya Vasudaiva Khutumbakam bahwa sesungguhnya semua makhluk bersaudara (persaudaraan *universe*). Makna dari hal tersebut pada dasarnya adalah kendati setiap individu yang ada di dunia ini dilahirkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada tetapi seharusnya tetaplah dilihat sebagai suatu keluarga tunggal, di mana semua makhluk dipandang dalam kesetaraan, sama sekali tidak ada perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut pula maka setiap orang haruslah menyebar kasih dan saling menghargai. Apalagi di dalam agama Hindu juga terdapat satu ajaran lain yang disebut dengan Tattwam Asi, yaitu aku adalah kamu dan kamu adalah aku, jika kamu merasa sakit maka aku pun bisa merasakannya. Dalam konteks ini, manusia hendaknya memandang manusia lainnya sebagai bagian dari dirinya. Hidup dengan mempertimbangkan apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain. Hal ini membuat seorang individu harus memikirkan dengan matang apa yang akan dilakukannya sehingga tidak menyinggung ataupun menyakiti orang lain.

Pada intinya, kedua hal tersebut dipercaya sebagai ajaran yang mampu membuat manusia hidup damai dengan manusia lainnya. Namun, dalam ajaran Hindu menciptakan keadaan damai hendaknya tidak hanya dilakukan dengan sesama manusia saja, tetapi juga dengan diri sebagai pribadi, Tuhan, alam, dan juga semua makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Sebagaimana penutup dalam berdoa pada agama ini yaitu "*Om Santi, Santi, Santi Om. Om Hyang Widhi*", yang bisa dimaknai sebagai semoga damai di dalam diri, semoga damai dengan orang lain, dan

semoga makhluk damai atas anugerah Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

Konsep damai yang mencakup 3 ranah tersebut (damai dengan Tuhan, manusia, dan alam) dikenal dengan Tri Hita Karana. Konsep ini terbagi lagi ke dalam 3 aspek. *Pertama*, adalah Parahyangan yakni menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun cara yang dapat dilakukan bermacam-macam, misalnya dengan melakukan ibadah, berbuat baik terhadap manusia lainnya tanpa pamrih, membangun atau memberikan sumbangan kepada tempat ibadah, dan sebagainya. *Kedua*, ialah Pawongan atau menciptakan hubungan baik dengan sesama, tentunya dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang mampu membuat dan mempererat ikatan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, adalah Palemahan, diartikan sebagai menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam atau lingkungannya. Palemahan ini dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang dapat menjaga kelestarian alam, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain.

Di Ambarawa tidak terdapat sekolah khusus yang berafiliasi pada agama Hindu. Oleh sebab itu, maka proses penanaman nilai keagamaannya dimulai dari lingkungan keluarga dan komunitas Hindu yang ada. Orang tua mengajarkan anaknya untuk mendahulukan kewajiban dan kepentingan umum di atas hak dan kepentingan pribadinya sebagai bentuk dharma-nya guna mencapai ketentraman batin dan kesejahteraan. Tidak hanya itu, orang tua pun membebaskan anaknya bergaul dan bersosialisasi dengan teman sepermainan yang berbeda agar anak memiliki wawasan yang luas dan inklusif. Hal ini juga dimaksudkan sebagai cara membangun rasa toleransi pada anak sebagai wujud dari ajaran Tattwam Asi. Dari komunitasnya, anak dapat melihat bagaimana bentuk kehidupan yang ideal, di mana anggota masyarakat yang memiliki afiliasi agama yang berbeda dapat hidup dengan damai dan hal tersebut selaras dengan apa yang diajarkan oleh agamanya. Melalui hal itu anak

pun kemudian akan mencontoh perilaku dan mengembangkan budaya yang ada sebagaimana yang disaksikannya dalam kehidupan.

Lebih lanjut, Abhiseka Pandita Ida Pandita Mpu Panembahan Giri Suci Daksa Manuaba juga menyatakan tidak ada pertentangan antara keberadaan budaya damai di Ambarawa dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu sendiri. Dalam pelaksanaan merti dusun, umat Hindu juga berpartisipasi dengan turut membantu prosesinya serta ikut memanjatkan doa sebagai ungkapan syukur pada karunia Hyang Widhi. Semuanya dijalankan tanpa paksaan karena budaya-budaya tersebut dilihat mampu merefleksikan keselarasan dengan ajaran yang dianut.

4.2.2.5 Perspektif Ajaran Buddha dan Kontribusinya

Sekalipun jumlah pemeluk agama Buddha tidak sebanyak pemeluk agama lainnya di Ambarawa, akan tetapi kehadiran dan pengaruh yang dibawa oleh para pemeluknya tetap memiliki eksistensi tersendiri. Dalam agama Buddha, cinta kasih dan etika moralitas menjadi ajaran yang banyak sekali ditekankan kepada penganutnya agar dapat mencapai kebahagiaan sejati dan perdamaian. Konsep kebahagiaan yang dianut bukan saja kebahagiaan selama manusia hidup di dunia fana ini (bersifat duniawi) tetapi juga kebahagiaan yang sudah tidak berkondisi yang diharapkan dapat menjadi tujuan akhir para pengikutnya sehingga dapat melepaskan diri dari proses reinkarnasi (*punabbhava*).

Liem Ping An (dalam wawancara tanggal 17 Oktober 2017) mengutarakan bahwa pedoman utama dalam menyikapi keberagaman sangatlah sederhana yaitu bertepa selira, “...apa yang tidak ingin orang lain lakukan pada kita maka janganlah kita berbuat pada orang lain.” Sebabnya, kerukunan tidak hanya dapat dibentuk dari perkataan atau khotbah tetapi harus dilaksanakan dengan aksi nyata melalui tindakan sehari-hari. Di sisi lain, memanusiakan manusia layaknya seorang saudara adalah salah satu pedoman yang harus diingat, karena apabila seorang individu berlaku baik terhadap individu lainnya maka individu

yang menerima kebaikan itu tentunya juga akan memberikan balasan perlakuan yang sama.

Di dalam ajaran Buddha, demi mencapai kehidupan yang harmonis Sang Buddha sendiri pernah menyatakan bahwa terdapat hal mendasar yang harus dipraktikkan. Hal yang utama adalah memiliki pikiran, ucapan, dan perilaku yang disertai dengan cinta kasih. Ajaran ini termaktub di dalam Saraniya Dhamma Sutta. Cinta kasih atau disebut juga dengan *metta* ialah fondasi bagi moralitas dan berperan sebagai *code of conduct* dalam berperilaku jika menginginkan kedamaian terbentuk.

Sama halnya dengan agama Hindu, di Ambarawa juga tidak terdapat lembaga ataupun sekolah yang afiliasinya khusus ke agama Buddha. Nilai-nilai keagamaan yang ada di dalam ajaran kebanyakan diwariskan dari peranan tokoh agama dan keluarga. Seperti yang sebelumnya disebutkan oleh Liem Ping An jika yang mampu menciptakan kondisi yang rukun dan damai adalah praktik dari nilai tersebut, atau dengan kata lain bukanlah berasal khotbah ataupun himbauan semata.

Komunitas beragama Buddha di Ambarawa sendiri kebanyakan adalah orang-orang keturunan Tionghoa. Kendati demikian, mereka membaaur dengan masyarakat sekitarnya dengan sangat baik. Hal tersebut tampak dalam keseharian warganya yang kerap mengadakan aktivitas bersama, misalnya melakukan *sonjo* pada tetangga (baik itu di hari besar agama, saat ada yang sakit atau meninggal, dan acara rutin pertemuan RT), mengadakan arisan antarwarga, membuka kelas *wushu* dan berlatih *liong*, serta mengadakan kerja bakti sama-sama.

Dalam kondisi kesetaraan seperti itulah anak-anak dibesarkan. Baik itu tokoh agama ataupun orang tua seringkali mengingatkan anak-anaknya untuk hidup saling menghargai, sebabnya bagi umat Buddhis selalu ada *feedback* atas perbuatan baik ataupun jahat yang akan diterima kelak (dikenal dengan karma dan hukum sebab akibat). Keluarga mengenalkan dan mengikutsertakan anak-anak sejak dini pada budaya lokal. Salah satunya sebagai ajang pembiasaan dan melalui hal itu anak-

anak diharapkan bisa merasakan atmosfer kebersamaan serta melihat langsung secara nyata implementasi dari ajaran agama yang dimaksudkan (seperti inilah perwujudan damai dan *metta*).

Selanjutnya, bagi Liem Ping An, ajaran memang mengajarkan hal yang baik tapi jika tidak diwujudkan dalam tindakan maka akan menjadi percuma. Dalam antusiasme tindakan yang dimotori nilai agama tersebutlah yang menjadi kekuatan penyemai bagi hidupnya budaya damai menurut beliau.

Dengan demikian, setelah diuraikannya pandangan masing-masing agama melalui tokoh-tokohnya yang ada di wilayah Ambarawa maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, masing-masing agama memuat ajaran yang mementingkan dapat hidup berdampingan dengan damai. *Kedua*, memang terdapat kontribusi agama dalam menyemai budaya damai. Dari segi doktrin, agama sendiri tidak menentang atau mempermasalahkan budaya damai yang berkembang di Ambarawa. Malah di satu sisi, melalui tokoh-tokohnya, budaya tersebut diapresiasi dan diharapkan dapat lebih dilestarikan sebagai perekat (ada keselarasan dengan tujuan agama yang ingin mewujudkan kehidupan damai). *Ketiga*, sehubungan dengan poin nomor dua maka yang menjadi jalan atau kekuatan untuk menyemai budaya tersebut adalah penanaman nilai kepada generasi muda dan jemaat agama sendiri yang lebih banyak dilakukan melalui keluarga, komunitas, dan eksistensi tokoh agama.

4.3 Pembahasan

Sejatinya, dalam ranah keberagaman kondisi damai bukanlah sesuatu yang dapat terjadi dengan sendirinya. Tentunya terdapat upaya dari pihak-pihak yang berbeda tadi untuk mencari suatu titik temu yang dapat memunculkan kesepakatan atau kesepakatan. Lebih lanjut, kondisi damai bisa terealisasi karena terdapat instrumen tepat yang mampu merekatkan hubungan masing-masing pihak yang berbeda, contohnya yaitu melalui budaya.

Budaya menjadi faktor efektif yang digunakan dalam menyemai perdamaian karena budaya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Dengan kata lain, budaya sudah melekat pada diri individu semenjak individu itu tumbuh dan dibesarkan. Lebih jauh lagi, budaya dalam lingkungan individu nyatanya memiliki kemampuan untuk membentuk karakter atau pola pikir individu terhadap sesuatu yang berbeda darinya (Fisher, et al., 2000). Berdasarkan hal itu, maka pada bagian awal pembahasan akan dijabarkan lebih mendalam perihal bagaimana suatu budaya (dalam hal ini dispesifikasikan pada budaya *sonjo* dan *merti dusun*) dapat menjadi budaya damai dan menjadi kekuatan mewujudkan harmoni dalam hidup bermasyarakat. Adapun pada bagian selanjutnya akan diuraikan kontribusi agama dalam menyemai budaya damai dari sudut pandang fungsional agama dan akan disertakan pula analisisnya menggunakan Teori Fakta Sosial dari Emile Durkheim.

4.3.1 Analisis Budaya *Sonjo* Sebagai Budaya Damai

Budaya *sonjo* merupakan budaya yang telah dilakoni sejak lama oleh masyarakat Ambarawa (contoh dan analisis budaya ini dapat dilihat pada Tabel 4.4). *Sonjo* sendiri sebenarnya didefinisikan beragam oleh masyarakat. Ada yang mengartikannya sebagai bertandang. Ada pula yang menganggapnya sebagai budaya berbagi. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, maka budaya *sonjo* ini memiliki kesamaan dengan silaturahmi. Dengan demikian, maka *sonjo* dapat juga dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk membangun atau menjalin suatu hubungan baik yang berlandaskan semangat kekeluargaan di antara sesama.

Sonjo merupakan budaya yang menjanjikan atau berkontribusi positif dalam menciptakan perdamaian dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, di dalam praktiknya terdapat aspek yang membuat para pelakunya untuk saling mengenal lebih jauh tidak hanya terhadap pribadi masing-masing tetapi juga terhadap budaya, bahasa, kepercayaan, serta hal lainnya yang berbeda dari yang dimilikinya. Hal yang demikian ini mampu menghilangkan segala macam prasangka (*prejudice*) yang

mungkin saja dimiliki oleh seorang individu kepada individu lainnya yang berada di luar kelompoknya (*outgroup*) selama ini. Praktik *sonjo* dapat membuat individu tersebut mendapatkan informasi yang cukup mengenai pihak-pihak yang berbeda tadi, sehingga kemungkinan muncul kesalahpahaman akibat kurangnya pengetahuan dapat diminimalisir. *Kedua*, *sonjo* dapat meningkatkan keakraban terhadap sesama. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh salah seorang narasumber yaitu Pendeta Timotius bahwa kasih bisa muncul jika manusia sering bertemu dan saling mengenal (wawancara 3 Oktober 2017). Dalam suasana yang penuh kasih sudah tentu seharusnya tidak ada tempat bagi kemarahan, diskriminasi, dan hal-hal negatif lainnya yang dapat menimbulkan kebencian. *Ketiga*, kegiatan *sonjo* dapat menjadi medium untuk berdiskusi dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Selanjutnya, aktivitas memecahkan masalah bersama tersebut dapat membawa masyarakat ke dalam suatu ikatan emosional yang kuat. *Keempat*, budaya *sonjo* bisa menjadi salah satu jalan atau mekanisme rekonsiliasi untuk mengakhiri pertikaian serta konflik bagi pihak-pihak yang selama ini berselisih atau terlibat dalam kesalahpahaman.

Apabila keempat poin di atas kemudian dianalisis dengan seksama, maka akan ditemukan bahwa budaya *sonjo* memang mengandung *spirit* budaya damai seperti yang didefinisikan dalam Deklarasi PBB 1998, UNESCO, *Symonides & Singh*, maupun *Galtung* sebagaimana yang dijelaskan pada bab 2 (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4). Terlebih *sonjo* di Ambarawa bukan lagi menjadi sebatas budaya saja, namun sudah menjadi hal yang dihidupi masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat sendiri sangat menyadari bahwa mereka memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga untuk menciptakan perdamaian, mengembangkan dan mempertahankan *sonjo* dinilai sangat krusial.

Pada akhirnya, perbedaan tidak dilihat sebagai hal yang memisahkan dan menimbulkan dikotomi *ingroup* dan *outgroup* tetapi dijadikan hal yang memperkaya dan kebanggaan tersendiri bagi

daerahnya. Fenomena inilah yang ditemui oleh peneliti di wilayah tersebut. Masyarakat Ambarawa sangat bangga dengan keberagaman yang dimilikinya, tetapi di atas semuanya mereka lebih bangga lagi karena mampu hidup dengan harmonis di atas keberagaman itu. Realitas ini memberikan kontribusi terhadap eratnya persatuan masyarakat di Ambarawa. Dengan kata lain, budaya *sonjo* dapat membuat masyarakat melihat anggota masyarakat lain yang sekalipun berbeda dengannya sebagai bagian dari satu kesatuan yang besar, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tabel 4.4 Analisis Budaya *Sonjo* Berdasarkan Konsep Budaya Damai

No.	Pelaksanaan <i>Sonjo</i> di Ambarawa	Manfaat Budaya <i>Sonjo</i>	Nilai Budaya Damai yang Terkandung	Keterangan
1.	<i>Sonjo</i> masyarakat pada hari-hari besar keagamaan di lingkungannya, <i>sonjo</i> antartokoh agama yang berbeda, kegiatan <i>sonjo</i> anak sekolah ke tempat ibadah (gereja, masjid, vihara) & pondok pesantren.	Saling mengenal, menghilangkan <i>prejudice</i> , dan meminimalkan kesalah-pahaman.	Menghormati prinsip toleransi, keadilan, keanekaragaman budaya dengan mengembangkan dialog & saling pengertian (antaretnik, antarbudaya, serta antaragama) dengan kelompok atau individu lainnya.	Terdapat sosialisasi dan nilai kerukunan hidup yang bisa mengarahkan pada terbentuknya penghargaan terhadap pihak yang berbeda. Mengurangi perasaan curiga dan terancam.
2.	<i>Sonjo</i> menjenguk tetangga atau warga saat ada yang sakit, <i>sonjo</i> pada saat ada yang meninggal, & kelahiran. Warga terkadang juga ber- <i>sonjo</i> tanpa disertai maksud apapun untuk sekedar mengobrol (silaturahmi).	Meningkatkan keakraban, membentuk suasana penuh kasih tanpa kemarahan, tanpa diskriminasi, dan tanpa rasa benci.	Membangun rasa aman di masyarakat. Mempromosikan kesetaraan (termasuk dalam aspek <i>gender</i>).	Memiliki kemampuan meningkatkan solidaritas dan rasa persaudaraan. Terdapat aktivitas tolong menolong (nilai gotong royong) yang dapat menjurus pada terciptanya persatuan.

3.	Ber- <i>sonjo</i> dalam rangka menyusun acara kegiatan desa, <i>sonjo</i> menyelesaikan masalah kebersihan, diskusi seputar pertanian serta aktivitas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekonomi warga.	Medium diskusi dan mencari jalan keluar dari permasalahan secara bersama-sama.	Sikap hormat terhadap hidup & HAM. Penerimaan kebebasan berpendapat & berekspresi. Terdapat komitmen untuk berpartisipasi dalam proses pemenuhan kebutuhan bagi generasi saat ini & yang akan datang. Adanya pembagian beban bersama.	Terkandung nilai kebersamaan & kekeluargaan. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya secara berbeda namun sudah menjadi bagian dari satu kesatuan yang sama. Masyarakat memiliki simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan (afinitas).
4.	Melakukan <i>sonjo</i> guna menyelesaikan kesalahpahaman antarwarga (contoh di Bejalen awal tahun 2000).	Mekanisme rekonsiliasi, dapat mengakhiri pertikaian dan konflik.	Menolak cara-cara kekerasan dalam penyelesaian masalah dan terdapat komitmen untuk mencegah terjadinya konflik.	Masyarakat mengutamakan dialog dan sebisa mungkin menghindari menyakiti pihak lainnya ketika muncul masalah.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti.

Tabel di atas memberikan gambaran tentang nilai budaya damai yang dimiliki dalam tradisi *sonjo*. Kolom pelaksanaan yang diuraikan pada tabel tersebut bersumber dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada para narasumber. Bertolak dari hal di atas juga, maka dapat dinyatakan bila budaya *sonjo* sangat jelas mampu menciptakan harmonisasi dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan heterogen seperti di wilayah Ambarawa.

Guna memperkuat analisis di atas, peneliti juga akan menyertakan analisis budaya damai lainnya (lihat Tabel 4.5) sesuai dengan konsep *Wessells*, *Schwebel*, dan *Anderson* tentang tujuh elemen inti yang diakomodasi sebuah budaya sehingga budaya itu dapat dikatakan sebagai budaya damai (lihat *Mayton*, 2009).

Tabel 4.5 Analisis Budaya *Sonjo* Berdasarkan Konsep Wessells, Schwebel, dan Anderson

No.	Tujuh Elemen Inti Budaya Damai	Penjelasan
1	Tanpa kekerasan	Salah satu fungsi dari budaya <i>sonjo</i> adalah untuk meminimalkan terjadinya konflik di masyarakat. Apabila terjadi perselisihan maka dialog dan negosiasi menjadi pilihan utama untuk menyelesaikan masalah. Salah satu contoh penyelesaian melalui <i>sonjo</i> pernah dilakukan di Bejalen pada awal tahun 2000-an.
2	Pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)	<i>Sonjo</i> ada karena mengapresiasi keberagaman. Tujuan ber- <i>sonjo</i> untuk saling mengenal dan menjalin hubungan yang akrab di antara yang beragam tadi. Artinya, setiap manusia dihargai tanpa dipandang status sosialnya, agamanya, dan budayanya. Ketika ber- <i>sonjo</i> misalnya, semua orang dipandang setara dan memiliki hak yang sama. Semua orang dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya tanpa takut adanya tindakan diskriminasi karena latar belakang yang dimilikinya.
3	Keadilan sosial	Budaya <i>sonjo</i> nyatanya mampu memperkuat ikatan antarwarga. Hal ini pun berdampak pada keadilan sosial. Setiap warga dipandang sebagai kerabat. Dalam kerangka yang demikian, maka ketidakadilan ataupun pembatasan terhadap akses sumber daya dan mata pencaharian tidak dibatasi. Pria dan wanita mempunyai kesempatan yang sama (ada keadilan <i>gender</i>), termasuk tidak ada lagi perbedaan dalam aspek agama dan etnis (ketiadaan <i>socio-cultural violence</i>) dalam interaksi sehari-hari.
4	Inklusif	Elemen inklusif di sini diartikan sebagai adanya rasa hormat terhadap perbedaan sehingga kelompok yang berbeda itu dapat berpartisipasi dalam pemenuhan <i>identity needs</i> . Budaya <i>sonjo</i> sangat jelas ditujukan untuk menjembatani perbedaan yang dimiliki masing-masing pihak. Pada saat diadakannya <i>sonjo</i> hari raya misalnya, seluruh elemen masyarakat terlibat (tidak peduli apapun agama dan budayanya). Selain itu, pada saat ada kematian, maka

		warga akan ber- <i>sonjo</i> dan mendoakan yang meninggal tersebut terlepas dari apapun agamanya. Inklusivitas ini jelas berdampak positif karena dapat mengokohkan hubungan yang tercipta sebab tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan.
5	Pendidikan damai	Pendidikan damai di sini tidak diartikan sebagai pendidikan yang didapatkan melalui jalur formal saja tetapi juga secara informal. Melalui <i>sonjo</i> yang dilakukan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu dari orang yang dikunjunginya (termasuk budaya dan pandangan religius yang dimilikinya). Lebih lanjut, dengan lebih mengenal maka keharmonisan akan memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk terbentuk, sebabnya segala prasangka yang ada selama ini dapat dihilangkan. Adapun contohnya adalah <i>sonjo</i> yang dilakukan anak-anak usia sekolah ke masjid, gereja, vihara, dan pura serta <i>sonjo</i> para santri dari pondok pesantren ke pihak gereja.
6	<i>Civil society</i>	Tolak ukur elemen yang satu ini dilihat dari adanya keragaman kelompok masyarakat di sektor seperti kesehatan, bisnis, agama, dan pendidikan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di Ambarawa bisa ditemui bermacam-macam kelompok yang berafiliasi kepada agama yang berbeda (contoh yang paling mudah dilihat adalah dengan adanya sekolah Islam, Kristen, dan Katolik). Meskipun demikian, di Ambarawa tidak ada konflik. Budaya <i>sonjo</i> mengakomodasi keberagaman tersebut sehingga masyarakat Ambarawa memiliki toleransi yang baik terhadap sesamanya.
7	Keberlanjutan atau <i>sustainability</i>	Keberlanjutan di sini diartikan sebagai adanya komitmen untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan kebutuhan yang akan datang. Di desa Bejalen dan Kelurahan Ngampin contohnya, masyarakat juga kerap ber- <i>sonjo</i> untuk membicarakan peningkatan ekonomi warga dan masalah lingkungan. Hal ini berefek positif karena hubungan yang selaras bisa terbentuk melalui bekerja sama.

		Lebih jauh lagi, melalui hal itu pula maka <i>ecological and structural violence</i> dapat dicegah terjadinya di masa kini dan di masa depan.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti.

Dianalisis berdasarkan konsep toleransi maka budaya *sonjo* tidak hanya dapat dikategorikan memenuhi *thin model of tolerance* yakni kesabaran dari konsep *Balint* (2011), tetapi sudah termasuk *thick model of tolerance* karena adanya penghormatan dan apresiasi terhadap perbedaan. Masyarakat melakukan *sonjo* untuk lebih mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, dan meminimalkan resiko munculnya konflik di masa mendatang. Artinya, proses sosialisasi yang dilakukan dalam tradisi *sonjo* dilatarbelakangi karena adanya perbedaan dan sikap menghormati perbedaan itu sendiri. Sebab, jika tidak demikian, maka tentunya akan ditemukan sikap superior dari satu pihak terhadap pihak lainnya.

Ketika ber-*sonjo* maka pihak-pihak yang berbeda ini tentunya melakukan penyesuaian-penyesuaian. Masing-masing pihak mempelajari cara hidup pihak lainnya sehingga dapat tercipta saling pengertian. Hal inilah yang kemudian membentuk *mindset* masyarakat sebagaimana yang diutarakan oleh Pdt. Ir. Josef Prijo dan H. Sinwani bahwa ada kesadaran yang muncul dalam masyarakat Ambarawa bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri dalam menyembah Tuhan dan ini tidak sepatutnya dipersoalkan.

Pada kenyataannya, budaya *sonjo* pun mengakomodasi konsep multikulturalisme seperti yang dikemukakan oleh *Parekh* (2005) yaitu adanya apresiasi terhadap keberagaman dan *Suparlan* (2002) yang berintikan adanya kephahaman akan perbedaan serta adanya pengakuan martabat dan identitas manusia. Sikap multikulturalisme yang konkret ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya; pada saat ada musibah kematian maka anggota masyarakat yang berbeda ber-*sonjo* dan turut mendoakan yang meninggal terlepas dari apapun agamanya, *sonjo* warga guna memberikan ucapan selamat ketika datangnya hari raya keagamaan kepada tetangga yang berbeda agama, melakukan *sonjo*

untuk bekerja sama dengan warga lainnya yang berbeda agama dan budaya demi mengentaskan kemiskinan (bersama-sama membuat program memajukan wilayahnya yang terkenal seperti di Bejalen, Ngampin, meluas ke area Rawa Pening dan Banyu Biru), serta menghormati tetangga seutuhnya sebagai pribadi termasuk juga tidak melakukan hal-hal yang dapat menyinggung agama, keyakinan, dan budayanya tatkala berinteraksi.

Dengan demikian, tidak salah apabila dinyatakan *sonjo* dapat memperkuat hubungan antarwarga di Ambarawa sekaligus berkontribusi bagi perdamaian. Dalam Teori Damai Galtung, keberadaan *sonjo* jelas telah meniadakan perang dan tindak kekerasan langsung sehingga *negative peace* bisa terbentuk. Begitu pula dengan *positive peace*, meskipun belum sepenuhnya dapat dicapai namun upaya-upaya untuk ke arah tersebut telah ada dan sudah mendatangkan hasil pula.

Masyarakat Ambarawa yang terbentuk bukanlah masyarakat yang rasis dan bersikap intoleran terhadap perbedaan agama atau budaya. Hal ini berarti *socio-cultural violence* telah tereliminir. Selain itu, masyarakat melalui dialog yang dilakukan lewat ber-*sonjo* juga telah menggagas untuk bekerja sama memajukan sektor perekonomiannya dan mengatasi masalah lingkungan bersama-sama (peniadaan *structural & ecological violence*). Masyarakat membentuk desa wisata, memberdayakan ibu-ibu PKK untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, bersama-sama berupaya memanfaatkan lumpur Rawa Pening untuk menambah pemasukkan, serta mencari jalan untuk mengatasi permasalahan limbah sampah dan pemanfaatan enceng gondok yang lebih banyak dianggap sebagai gulma perairan.

4.3.2 Analisis Tradisi Merti Dusun Sebagai Budaya Damai

Tradisi merti dusun secara lahiriah adalah budaya Jawa yang dipenuhi dengan nilai gotong royong tetapi disertai juga dengan nilai-nilai religius (*Basriyanta, 2007*). Tradisi ini dilaksanakan sekali dalam setahun dan dimaknai secara beragam oleh masyarakat di berbagai daerah.

Namun, di Ambarawa tradisi ini diperuntukkan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas berkahnya sekaligus untuk mengenang leluhur masyarakat Ambarawa (perayaan ulang tahun desa).

Pelaksanaan tradisi merti dusun di Ambarawa secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahapan persiapan ditandai dengan dibentuknya susunan panitia oleh warga diikuti dengan ditentukannya besaran awal dana yang dibutuhkan serta iuran yang akan ditagihkan kepada warga. Sementara itu, tahapan pelaksanaan biasanya berlangsung selama 2 hari. Hari pertama diawali dengan kerja bakti atau *resik-resik deso* di pagi harinya, lalu diikuti dengan berdoa bersama (pengajian) di malam harinya. Sedangkan pada hari kedua dilakukan *kirab* atau arak-arakan menuju makam leluhur, berdoa di makam leluhur, mengadakan acara tumpengan, serta pada malam harinya dipentaskan pertunjukkan wayang yang ditutup dengan prosesi doa. Setelah itu, maka warga pun kembali secara bergotong royong membersihkan dusun keesokannya (khususnya tempat diselenggarakannya acara).

Ditilik dari konsep budaya damai maka sejatinya tradisi ini juga sarat dengan *spirit* perdamaian. Hal ini dapat dianalisis dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya merti dusun itu sendiri. Setidaknya terdapat 4 nilai utama yang dapat diidentifikasi yakni: (1) nilai religius; (2) nilai gotong royong; (3) nilai musyawarah mufakat; dan (4) nilai kerukunan.

Nilai religius diartikan sebagai nilai yang berhubungan dengan keterikatan individu terhadap sesuatu yang dianggap sakral, berada di luar jangkauannya, serta berkedudukan lebih tinggi darinya (*Sudibyo, Triyanto, & Suswandari, 2014*). Nilai religius sudah tampak dari tujuan diadakannya tradisi merti dusun yakni sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam proses pelaksanaannya, masyarakat menyelenggarakan pengajian dan berdoa mengucapkan terima kasih atas berkah dan rezeki yang telah dilimpahkan oleh Tuhan selama setahun penuh. Masyarakat juga diingatkan untuk selalu bersikap rendah hati dan bersyukur atas anugerah Tuhan, bahwa di hadapan Tuhan semua manusia adalah sama,

dan kita semua memiliki kewajiban untuk menjaga apa yang dikaruniakan oleh Sang Pencipta.

Nilai gotong royong tercermin dalam kerja bakti yang dilaksanakan warga untuk membersihkan jalan umum, sendang, area pemakaman, serta menyiapkan gunungan, kebutuhan konsumsi, dan pentas untuk acara. Secara sederhana, gotong royong dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kerja sama atau sikap tolong menolong di antara individu dalam masyarakat ketika melakukan suatu aktivitas tertentu (*Wasitaatmadja, 2015*). Gotong royong sendiri dilakukan tanpa pamrih, dengan kata lain dilakukan secara sukarela untuk mengurangi beban pekerjaan (*burden sharing*). Pada akhirnya, keberadaan nilai gotong royong membuat manusia memahami bahwa dirinya membutuhkan bantuan orang lain dan tidak selamanya dapat hidup sendiri. Hal ini kemudian juga membuatnya menyadari perihal betapa pentingnya untuk menjalin hubungan baik dengan individu lainnya, sehingga di masa mendatang dirinya akan berupaya untuk menjalin relasi yang harmonis dengan sesama. Sebagai budaya asli Indonesia, gotong royong ini dinilai sangat mampu dalam meningkatkan solidaritas masyarakat, yang mana hal ini selanjutnya berpengaruh besar dalam mempererat hubungan yang tercipta.

Nilai musyawarah dapat ditemukan ketika masyarakat mengadakan rembug desa untuk merundingkan segala sesuatunya sebelum mengambil keputusan. Tidak ada ketetapan yang dikeluarkan tanpa melalui proses dengar pendapat terlebih dahulu. Pendapat setiap orang dihargai sama dan semua orang berhak untuk menyatakan pemikirannya. Hal ini tidak hanya ditujukan untuk mendapatkan solusi terbaik bagi permasalahan yang sedang dihadapi tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap individu, menunjukkan mereka bagian dari masyarakat, serta pembiasaan untuk menerapkan mekanisme musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, masyarakat menyadari jika apapun yang akan diputuskan berpengaruh terhadap diri mereka sendiri.

Sementara itu, nilai kerukunan dapat dilihat dari fungsi tradisi ini sendiri, yakni sebagai ajang berkumpulnya warga masyarakat untuk bersama-sama merayakan ulang tahun desa, memanjatkan syukur kepada Tuhan, dan bersilaturahmi sehingga keharmonisan dapat diperoleh (Dewi, 2012). Warga dusun di Ambarawa berkumpul dan berdoa bersama untuk memohon kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Kendati doa yang dipanjatkan dilakukan secara Islam tetapi tidak mengundang keberatan dan tidak pula mengurangi antusiasme bagi warga non-muslim. Mereka juga ikut menundukkan kepala dan berdoa di dalam hati sesuai dengan agama dan kepercayaannya sendiri-sendiri. Menurut Pendeta Timotius (wawancara 3 Oktober 2017), interaksi yang terjalin di antara warga yang berbeda budaya dan agamanya berjalan dengan sangat bagus. Mulai dari awal persiapan hingga akhir acara warga dapat bekerja sama dengan baik, tidak ada warga yang mengeluh atau mengelak dari tanggung jawab yang diberikan dan semua tugas dilaksanakan dengan tolong menolong. Hal ini membuat suasana yang akrab pun terbentuk. Dalam hal ini, tidak ada warga yang bersikap membeda-bedakan justru mereka merasa sebagai satu bagian yang sama yaitu masyarakat Ambarawa yang memiliki satu tujuan yang sama pula yakni menyelesaikan acara tersebut.

Selanjutnya, analisis tradisi merti dusun sebagai sebuah budaya damai dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini. Dalam tabel berikut akan dijelaskan dengan lebih rinci *spirit* budaya damai seperti apa saja yang terkandung di dalam tradisi tersebut berdasarkan nilai-nilai budaya damai seperti yang didefinisikan dalam konsep Deklarasi PBB 1998, UNESCO, *Symonides & Singh*, maupun *Galtung*.

Tabel 4.6 Analisis Merti Dusun Berdasarkan Konsep Budaya Damai

No.	Nilai dalam Tradisi Merti Dusun	Penjelasan	Budaya Damai yang Terkandung
1.	Nilai religius: telah tampak dari tujuan diadakannya merti dusun dan saat	Mengingat akan kuasa dan karunia Tuhan. Doa yang dipanjatkan tidak hanya	Terdapat nilai untuk menghormati prinsip kebebasan, toleransi, keadilan, keaneka-

	prosesi berlangsung (ada pengajian dan sesi berdoa bersama).	untuk berterima kasih (wujud syukur) atas berkah yang sudah diterima tahun ini tetapi juga tahun berikutnya.	ragaman budaya dan agama. Membentuk pribadi yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan cinta damai.
2.	Nilai gotong royong: dapat dilihat dari kerja bakti yang dilakukan oleh warga (baik itu laki-laki, perempuan, ataupun remaja yang secara bersama saling bahu-membahu).	Meningkatkan keakraban dan menghilangkan sekat perbedaan. Adanya mekanisme hidup tolong menolong antarwarga. Kerja bakti juga dapat menjadi sarana sosialisasi warga. Memunculkan kesadaran saling membutuhkan, hal ini mengarahkan pada pembentukan hubungan yang selaras.	Mempromosikan kesetaraan (termasuk dalam aspek <i>gender</i>). Inklusivitas yang tinggi. Terdapat pembagian beban bersama yang dapat meningkatkan solidaritas.
3.	Nilai musyawarah: adanya rapat atau rembug desa yang dihadiri warga yang berbeda <i>background</i> sosialnya.	Aktivitas mencari jalan keluar secara bersama-sama, di mana di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat. Adanya perasaan diterima dan menjadi bagian dari masyarakat. Hasil dari bermusyawarah ialah kesepakatan bersama (tidak ada unsur paksaan).	Sikap hormat terhadap hidup & HAM. Penerimaan kebebasan berpendapat & berekspresi. Inklusivitas yang tinggi. Mekanisme dialog dan negosiasi dalam pemecahan masalah. Ada nilai keadilan sosial karena musyawarah adalah proses dengar pendapat & tidak ada sifat paksaan dalam pengambilan keputusannya.
4.	Nilai kerukunan: wadah bagi warga untuk berkumpul dan bersilaturahmi, warga tanpa mempedulikan latar belakang agama dan budayanya saling bantu satu sama lain.	Tidak ada sikap membedakan. Suasana yang tercipta harmonis. Adanya ikatan kerja sama. Wadah sosialisasi.	Penghormatan terhadap toleransi. Terkandung nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Individu tidak lagi mengidentifikasi dirinya secara berbeda namun sudah menjadi bagian dari satu kesatuan yang sama. Masyarakat memiliki afinitas yang sama. Sikap hormat terhadap hidup & HAM.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti.

Ditilik dari konsep toleransi *Balint* (2011), sama halnya dengan budaya *sonjo*, maka tradisi mertidusun ini juga sudah dapat dikategorikan sebagai *thick model of tolerance*. Di dalam budaya ini jelas sekali tergambar adanya penghormatan terhadap perbedaan, misalnya pada saat diadakannya rembug warga dan ketika diselenggarakannya sesi pengajian bersama (di mana warga masyarakat yang beragama Kristen turut hadir dan mendengarkan). Tanpa keberadaan rasa saling menghargai tentunya akan sangat sulit membayangkan hal tersebut dapat tercapai.

Di sisi lain, jika diukur berdasarkan prinsip-prinsip toleransi UNESCO maka mertidusun termasuk budaya yang memenuhi semua nilai yang ada. Budaya ini mengakomodasi penghormatan terhadap hak asasi manusia dan penerimaan terhadap keberagaman. Di samping itu, terdapat pula keterbukaan, komunikasi dan kebebasan berpendapat (lihat penjelasan pada nilai musyawarah di atas), serta adanya penyesuaian yang menjadi jembatan bagi perbedaan-perbedaan tadi sehingga masyarakat dapat hidup dalam suasana damai.

Konsep multikulturalisme dapat dilihat dari pemikiran Atho Mudzhar yang menyatakan bahwa dalam ranah multikultural tidak ada lagi yang namanya kelompok dominan (*Reslawati, 2007*). Setiap kelompok diakui keberadaannya dan memiliki posisi yang setara. Pada kenyataannya, mertidusun memang memiliki kemampuan untuk melebur keberagaman yang ada pada masyarakat sehingga bukanlah perbedaan yang menjadi titik pandang masyarakat tetapi persamaan dalam tujuan dan tradisi. Selanjutnya, mertidusun pun mampu memberikan kesempatan bagi kelompok-kelompok yang berbeda tadi untuk mengekspresikan diri dan bekerja sama dengan baik, sehingga kondisi yang tercipta bukan saja kondisi damai tetapi juga terdapat kebanggaan akan heterogenitas yang dimiliki. Hal ini sangatlah sesuai dengan prasyarat masyarakat multikultur yang diutarakan oleh Mudzhar.

Lebih lanjut, jika keberadaan merti dusun dianalisis dengan Teori Perdamaian Galtung maka bisa ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, tradisi merti dusun mampu menciptakan perdamaian negatif atau *negative peace* dalam masyarakat, dengan tolak ukur ketiadaan perang ataupun kekerasan fisik. *Kedua*, walaupun perdamaian positif belum sepenuhnya bisa direalisasikan tetapi upaya-upaya yang dilakukan masyarakat ke arah tersebut sudah ada dan terlihat mulai menampakkan hasil. Ikatan kerja sama antarwarga yang berbeda agama dan budaya telah menghilangkan kemunculan sikap intoleransi beragama serta rasisme yang bisa memicu *socio-cultural violence*. Sementara itu, lewat tradisi merti dusun juga masyarakat bisa mendapatkan tambahan penghasilan dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut dan menyaksikan jalannya acara. Hal ini bisa mengikis penyebab yang bisa memunculkan *structural violence*. Terakhir, tradisi merti dusun berkontribusi pula dalam mencegah timbulnya *ecological violence*. Penyebabnya adalah tradisi kerja bakti yang dilakukan warga tetap dijalankan secara rutin dan berkala sehingga konflik karena faktor lingkungan bisa diperkecil kemungkinan timbulnya.

4.3.3 Analisis Kontribusi Agama dalam Menyemai Budaya Damai di Ambarawa

Pada dasarnya, agama mempunyai peranan yang sangat besar dalam penciptaan perdamaian. Hal tersebut dikarenakan agama sejatinya mengarahkan pemeluknya kepada kebaikan sekaligus menyediakan *framework* melalui ajarannya untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Menurut Syamsul Arifin, seorang Guru Besar Bidang Sosiologi Agama, peranan agama yang sangat krusial itu pada kenyataannya adalah membentuk perilaku etis individu, dalam hal ini diartikan sebagai perilaku yang didasari oleh kebaikan universal yang asalnya adalah dari agama (*Rahman, 2011*).

Dalam ranah keberagaman agama, pluralitas yang ada itu bisa dicari titik temunya. Hal ini mengacu pada pemikirannya Frithjof Schuon

perihal eksoterisme (bentuk agama) dan esoterisme (wilayah inti atau jantung agama). Secara eksoterisme maka bentuk agama itu relatif atau berbeda, sedangkan secara esoterisme muatan atau substansi yang terkandung di dalam agama-agama tersebut adalah mutlak (*Rahman, 2011*). Oleh karena itu, agar dapat bekerja sama dengan baik maka masing-masing pemeluk agama haruslah memiliki kemampuan untuk mengesampingkan wilayah eksoterisme atau pluralitas agama, serta mulai mengacu pada muatan agama yang berisikan apa yang dikenal sebagai pesan kebenaran yang sama atau kebenaran inklusif yang dapat diterima oleh semua agama.

Realitas seperti di ataslah yang peneliti temukan di Ambarawa, bahwasanya terdapat kesadaran jika keberagaman agama tidak perlu dipertentangkan karena setiap pihak memiliki caranya sendiri untuk memuja Tuhan. Didasarkan pada hal tersebut, Sugiyarto, selaku Ketua Ikatan Sarjana Katolik Kota Semarang sekaligus Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Semarang, menyatakan bahwa agar agama dapat berkontribusi pada penyemaian budaya damai maka haruslah ditarik ke dalam ranah kultural dan bukan ranah formal atau sebatas ritual. Salah satu penyebabnya ialah bila agama dilakoni hanya sebatas ritual maka memiliki kemungkinan akan meningkatkan solidaritas intern sesama pemeluknya saja. Sejalan dengan hal itu, lebih jauh lagi Ichsan Malik di dalam bukunya yang berjudul *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian* menyatakan bahwa praktik formal yang berlebihan dapat menumbuhkan aspek fundamental individu yang dapat mengarahkannya pada radikalisme (*Malik, 2017*).

Sehubungan dengan hal tersebut, agar dapat lebih mudah dipahami dan dianalisis maka pada Tabel 4.7 berikut akan diberikan deskripsi bagaimana agama menginspirasi dan memberikan penjiwaan kepada perilaku budaya (atau dengan kata lain ditarik ke dalam ranah kultural) sehingga mampu berpengaruh serta berkontribusi dalam menyemai budaya damai. Adapun deskripsi yang diberikan didasarkan pada wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber.

Tabel 4.7 Kontribusi Agama dalam Menyemai Budaya Damai

Agama	Kontribusi	Penjelasan Tambahan
Islam	<p>Kontribusi agama yang menjadi penyemai budaya damai berawal dari keluarga. Keluarga berperan mengajarkan budaya damai serta nilai agama yang sejalan dengan hal itu, misalnya dengan ber-<i>sonjo</i> pada sanak saudaranya yang berbeda agama di saat perayaan hari besar keagamaan, menerapkan sikap hidup saling tolong menolong, dan mendorong anak-anaknya berpartisipasi dalam tradisi setempat (Rudy Kuntjoro).</p> <p>Ajaran agama yang menginspirasi dalam membentuk hidup rukun diajarkan dan didengungkan kepada anak-anak serta remaja sejak awal (seperti melalui kegiatan pengajian atau TPQ). Para tokoh agama dan juga para tetua desa melakukan aktivitas yang memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, misalnya dengan aktif dalam kegiatan bersama sosial kemasyarakatan seperti ikut kerja bakti, hadir pada kenduri warga yang berlainan agama, dan rutin mengadakan silaturahmi atau <i>sonjo</i> warga (Suko Margoto).</p>	<p>Pada dasarnya, terdapat keunikan dalam kehidupan bermasyarakat di Ambarawa karena banyaknya fenomena pernikahan beda agama dan banyaknya rumah yang dihuni oleh anggota keluarga yang berbeda keyakinannya. Oleh karena itu, keluarga merasa berkepentingan untuk mengajarkan nilai agama, toleransi, dan budaya yang mampu merekatkan sejak dini.</p> <p><i>Sonjo</i> dan merti dusun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena dinilai tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agama dan hal itu dibuktikan dengan keikutsertaan tokoh agama dan tetua desa dalam budaya tersebut. Dengan kata lain, terdapat kesamaan tujuan dalam kedua budaya tadi dengan tujuan beragama, yakni menciptakan hidup yang rukun dan damai.</p>
Katolik	<p>Ada pandangan dalam agama bahwa menciptakan perdamaian sama artinya dengan membangun keselamatan, sehingga mewujudkan hidup damai melalui budaya damai dilihat sebagai bagian dari ketenangan untuk mencapai Tuhan. Kontribusi agama tidak dapat dilepaskan dari budaya yang berkembang di dalam masyarakat sendiri dan semuanya diawali dari keluarga. Orang tua membesarkan anaknya untuk mampu hidup rukun sehingga dapat diterima dalam masyarakat. Dalam hal ini, keluarga menjadi instrumen bagi penanaman nilai moral dan nilai agama yang dapat membuat budaya damai yang ada semakin kuat, contohnya anak diberikan pengertian tentang nilai-nilai tersebut melalui kisah religi juga melalui praktik budaya yang dilakukan secara langsung. Dengan kata lain, anak dikenalkan dan dibiasakan sehingga setelah sekian lama hal tersebut akan dirasakan sebagai hal yang sudah</p>	<p>Pada intinya, Sugiyarto menekankan agama dapat berkontribusi melalui nilai-nilai agama yang diajarkan oleh keluarga serta melalui proses pembiasaan. Masih menurut Sugiyarto, pembahasan tentang kultur atau budaya sebenarnya merupakan penanaman nilai. Pada zaman dulu sekolah yang ada di Ambarawa hanyalah sekolah Kristen-Katolik peninggalan Belanda. Meskipun demikian, sekolah ini diisi oleh mayoritas orang Islam yang dididik secara nasional. Mereka dididik untuk hormat kepada martabat manusia, bukan memusuhi yang berbeda. Lebih lanjut, kondisi kehidupan di Ambarawa sebenarnya sudah ada dalam suasana kebersamaan dalam perbedaan. Orang-orang bergaris keras tidak dapat hidup di Ambarawa, mereka akan ditolak karena dianggap tidak <i>peaceful</i>. Pihak-pihak yang dianggap mengoyak perdamaian tidak akan mendapat tempat di masyarakat.</p>

	<p>sepatutnya dilakukan dan menjadi tradisi yang nantinya akan diturunkan si anak kepada keturunannya kelak (Sugiyarto).</p> <p>Gereja tidak menentang keberadaan budaya tersebut tetapi justru bertindak mempromosikannya karena tujuannya yang dianggap sangat baik. Hal ini tampak dari adanya khotbah yang diberikan oleh para Romo serta keikutsertaan Romo dalam tradisi yang ada (Juwono).</p>	<p>Bagi masyarakat Jawa, terutama di lingkungan parokial gereja lokal pedesaan, seorang Romo dianggap sebagai pelindung dan <i>patron</i> dalam segala hal (Hadi, 2006). Oleh sebab itu, apapun yang dilakukan Romo akan diikuti oleh umatnya.</p>
Protestan	<p>Hal utama yang dapat dilakukan ialah memberikan pendidikan agama dan nilai hakiki kehidupan (ugahari, keadilan, kebijaksanaan, rendah hati) untuk mendorong anak bertindak sesuai tuntunan Alkitab. Anak diajarkan tentang cinta kasih, tidak hanya kepada Tuhan tapi juga ciptaan Tuhan. Proses penanaman nilai keagamaan idealnya dilakukan sejak kecil oleh pihak keluarga dan di masa ini pula anak didorong bergaul lintas agama (Pdt. Josef Prijo).</p> <p>Peranan keluarga dan tokoh agama yang mengajarkan nilai agama sangat penting bagi penyemaian budaya damai. Sebagai panutan, orang tua, mendidik anak untuk berdoa, menghormati orang yang lebih tua dan teman sebayanya, serta bersikap sopan kepada sesama tanpa membedakan agama dan sukunya. Hal kecil seperti ini akan berpengaruh pada budaya damai, di mana si anak tidak akan memiliki keengganan untuk berbaur karena nilai-nilai yang sudah ditanamkan (Pdt. Timotius).</p>	<p>Cinta kasih penting diajarkan pada anak sejak kecil untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hidup bermasyarakat.</p> <p>Damai bisa tercipta karena adanya individu berkepribadian damai yang berasal dari keluarga yang damai pula.</p>
Hindu	<p>Ada pengajaran di lingkungan keluarga untuk mendahulukan kepentingan umum sebagai bentuk dharma guna mencapai ketentraman batin & kesejahteraan. Dibangun rasa toleransi sebagai wujud dari ajaran Tattwam Asi (Abhiseka Pandita).</p>	<p>Tidak ada sekolah yang berafiliasi ke agama Hindu di Ambarawa karena itu yang berperan besar bagi penyemai damai adalah keluarga dan komunitas.</p>
Buddha	<p>Tokoh agama dan keluarga selalu mengingatkan untuk hidup saling menghargai karena adanya hukum sebab akibat dan karma atas perbuatan. Individu didorong untuk mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan, sebab jika tidak akan sia-sia. Keluarga mengenalkan anak mereka pada budaya lokal guna</p>	<p>Buddha sendiri menasehati pengikutnya untuk menghormati tradisi lokal selama itu tidak merugikan dan tidak menjauhkan dari ajaran. Selanjutnya, menurut narasumber, kontribusi agama dapat dilihat dari tindakan pemeluk agamanya yakni harus adanya implementasi.</p>

	beradaptasi dan anak-anak diharapkan bisa merasakan atmosfer kebersamaan secara langsung sebagai wujud implementasi dari <i>metta</i> atau cinta kasih yang selama ini ditekankan (Liem Ping An).	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti.

Sesuai dengan isi Tabel 4.7 di atas, maka kontribusi agama dalam menyemai budaya damai dapat dilihat dari sudut pandang definisi fungsional agama yang dikembangkan oleh Emile Durkheim. Agama dinilai dari peran dan fungsinya yang menjadikannya sebagai suatu sistem interpretasi untuk mengartikan tugas individu dalam masyarakat dan dalam kehidupan ini (Yewangoe, 2009). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa agama memberikan kerangka bagi para penganutnya dalam menempatkan diri guna berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya (Moix, 2016). Atas dasar itu, maka berikut ini akan diberikan analisis dari sudut pandang fungsional bahwa agama melalui fungsi-fungsinya dapat berkontribusi bagi budaya damai.

Pertama, fungsi edukasi yakni adanya peranan agama dalam mengajarkan individu untuk berperilaku religius, baik itu melalui jalur formal ataupun informal. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran manusia untuk bertindak baik dan benar sesuai dengan agama yang dianutnya. Berdasarkan deskripsi pada Tabel 4.7, fungsi edukasi ini lebih banyak dilakukan oleh keluarga, tokoh agama, dan komunitas. Individu diajarkan ajaran agama bertujuan untuk mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, menumbuhkan sikap tenggang rasa dan cinta kasih terhadap sesamanya, serta meningkatkan rasa persaudaraan dalam lingkup kehidupan yang multikultural. Hal ini berpengaruh pada penyemaian budaya damai karena individu yang dihasilkan dari proses edukasi yang berhasil adalah orang-orang yang bersikap inklusif, toleran, dan lebih berwawasan terbuka pada keberagaman kultur dan agama. Sikap yang demikian inilah menurut Pendeta Timotius yang akan dapat mengurangi fanatisme dan keengganan individu untuk terlibat dalam kegiatan bersama lintas agama. Pendidikan membuat individu mengetahui mana yang benar

dan yang salah. Apabila individu mempunyai pengetahuan yang lebih luas maka individu tidak akan mudah terjebak pada pemikiran sempit dan berlaku merusak keselarasan. Individu justru akan mengarahkan tindakannya ke arah penguatan perdamaian melalui instrumen-instrumen yang dinilainya mampu merekatkan.

Kedua, fungsi kontrol sosial yaitu agama berfungsi menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan, utamanya dengan memberikan panduan moral dan sanksi (*Ramli, 2015*). Dalam hal ini, terdapat norma universal yang dapat diterima oleh semua agama (ada kesamaan pandangan perihal apa yang dianggap baik dan tidak baik) sehingga individu diharapkan tidak melanggar hal yang dinilai buruk dalam prinsip universal tadi. Agama merupakan salah satu kontrol sosial yang efektif sebab ajaran agama bagi pemeluknya dilihat sebagai sesuatu yang sakral. Oleh karena itu, apabila ada individu yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama seperti merusak keharmonisan maka ia akan dinilai jelek. Di Ambarawa, mereka yang dianggap tidak *peaceful* ini akan ditolak oleh masyarakat (lihat Tabel 4.7). Pihak-pihak yang bersikap intoleran dan yang berusaha memojokkan pihak lainnya justru akan merasa terpojokkan sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Sulthon salah satu mediator pada Walisongo Mediation Center (wawancara 2 Oktober 2017). Ada sikap enggan terhadap pihak yang bersikap eksklusif dan berusaha merusak perdamaian. Hal ini menandakan bahwa ada standar tidak terlihat yang berakar dari ajaran agama terhadap sikap dan perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh individu untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Artinya, agama di sini memberikan panduan serta batasan dalam bertingkah laku. Fungsi kontrol sosial ini amatlah penting bagi penyemaian budaya damai sebab agama dapat mendorong individu untuk berjalan ke arah kebaikan dan keharmonisan (aspek esoteris semua agama) bukan ke arah eksoterisme yang justru akan menajamkan perbedaan. Di samping itu, kontrol sosial memungkinkan budaya damai bertahan dan disemai disebabkan karena adanya sanksi

sosial dalam masyarakat bagi pihak-pihak yang dianggap tidak sesuai dengan pola perilaku yang diinginkan.

Ketiga, ialah fungsi transendensi di mana agama mengarahkan manusia kepada tujuan luhur yakni keselamatan dunia dan akhirat, dengan kata lain agama dilihat juga sebagai instrumen sehingga individu dapat merasakan dan mengalami kehadiran Tuhan (*Ibrahim & Akhmad*, 2014; *Falaakh*, 2000). Hal ini berarti bahwa manusia akan berusaha membawa dirinya ke arah kebaikan termasuk dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Di sinilah agama dilihat dapat menyuburkan budaya damai yakni karena adanya keinginan dari pemeluk agama untuk hidup sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyarto bahwa ada pandangan dalam agama bahwa menciptakan perdamaian sama artinya dengan membangun keselamatan, sehingga mewujudkan hidup damai melalui budaya damai dilihat sebagai bagian dari ketenangan untuk mencapai Tuhan.

Keempat, yakni fungsi integrasi yang diartikan agama menyediakan cara untuk menyatukan masyarakat (*Walborn*, 2014). Hal ini dapat dilihat dari adanya kesamaan tujuan hidup (rukun dan damai) serta kesamaan tujuan dalam beragama (keselamatan dunia dan akhirat). Berdasarkan kedua hal tersebut, maka dapat terbentuk suatu kondisi interdependensi yang memiliki kemampuan untuk mengikat masyarakat. Dalam suasana keberagaman beragama ada hal utama yang diinginkan oleh semua pihak, yakni adanya perdamaian sehingga kondisi kebebasan dalam menjalankan ibadah dapat tercipta. Kesamaan tujuan ini yang menurut Ketua FKUB Kabupaten Semarang membentuk ikatan kerjasama dan mengintegrasikan masyarakat dalam budaya damai untuk mempertahankan stabilitas yang telah terbentuk. Damai menjadi kebutuhan bersama dan untuk menciptakannya diperlukan usaha bersama pula. Lebih jauh lagi, upaya mewujudkan damai ini selanjutnya diarahkan dengan melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan keakraban misalnya ber-*sonjo*, kerja bakti, dan aktif dalam tradisi tahunan desa yakni merti dusun. Pada akhirnya, di dalam masyarakat tumbuh

perasaan saling membutuhkan satu sama lainnya. Hal tersebut kemudian semakin diperkuat dengan adanya suatu kenyataan bahwa kebanyakan masyarakat yang tinggal di wilayah Ambarawa ini masih berkerabat meskipun mereka berbeda agama. Fenomena ini dimungkinkan karena banyaknya pernikahan beda agama yang terjadi di Ambarawa (*Sulaiman, 2014; Nurhadi, 2005*). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bila ada juga faktor pengikat lain selain agama dalam kepentingan masyarakat untuk menyemai budaya damai.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sangat mungkin bagi agama untuk menyemai budaya damai dari fungsi-fungsi yang dimilikinya. Senada dengan hal di atas, Elizabeth K. Nottingham turut memberikan pernyataan yang memperkuat bahwa agama memiliki peranan vital yang mampu mendukung serta memperkuat tradisi atau budaya yang ada melalui ajaran moral dan adanya ganjaran-ganjaran yang sifatnya tidak hanya duniawi tetapi juga ukhrawi (*Nottingham, 2002*).

Lebih lanjut, apabila Tabel 4.7 di atas dianalisis dengan seksama maka akan terlihat bahwa di dalam deskripsi tersebut pada kenyataannya terdapat apa yang dikenal dengan fakta sosial (*social fact*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, fakta sosial tidak lain adalah sebuah gejala yang terdapat pada level kehidupan kolektif dan bukan merupakan gejala individual. Individu tidaklah berpikir dan bertindak sebagai subjek bebas tetapi dipengaruhi oleh sesuatu yang berada di luar diri individu seperti aturan, nilai, serta norma yang ada dan berkembang di dalam kelompok atau masyarakat (*Kamiruddin, 2011*).

Fakta Sosial dari Emile Durkheim inilah yang mampu menjelaskan bagaimana kontribusi agama dalam menyemai budaya damai. Sebuah fakta sosial sendiri memiliki tiga karakteristik utama, yaitu eksternal, koersif, dan kolektif. Ciri eksternal diartikan bahwa fakta sosial ini tidak berada di dalam diri individu dan orang tersebutlah yang harus beradaptasi dengan aturan, nilai, serta norma yang telah ada. Sementara itu, koersif berarti fakta sosial mempunyai kemampuan untuk memaksa individu mengikuti hal-hal yang sudah ditentukan serta terdapat

konsekuensi bagi pihak yang melanggarnya. Sedangkan kolektif di sini berarti bahwa hal tersebut berlaku bagi semua orang atau seluruh kelompok.

Jika diaplikasikan dengan fenomena yang ada di Ambarawa maka baik itu agama maupun budaya damai realitasnya berada di luar individu. Agama juga memiliki kemampuan koersif dan berlaku kolektif. Seperti yang diungkapkan oleh para narasumber, bahwa sejak kecil seorang individu telah diajarkan ajaran agama yang mengandung nilai-nilai perdamaian dan cinta kasih sehingga individu tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang toleran, berbudi luhur, dan dapat menempatkan diri dalam masyarakat yang multikultur. Artinya, terdapat proses pendidikan dan sosialisasi kepada individu mengenai apa yang dinilai baik (dalam hal ini terutama dilakukan oleh pranata keluarga), sehingga sikap serta perilaku yang dihasilkan olehnya akan terarah kepada hal-hal yang dianggap sesuai dengan norma dan budaya yang ada. Dengan kata lain, dapat dikatakan jika ajaran agama digunakan sebagai dasar untuk mengarahkan individu dalam mengembangkan budaya damai, bahwa agama menekankan betapa pentingnya agar manusia dapat hidup dalam suasana harmonis serta saling menghormati, dan pihak-pihak yang menunjukkan sikap tidak sejalan dengan hal tersebut dinilai tidak sesuai atau berseberangan dengan apa yang diajarkan oleh agama dan itu merupakan sesuatu yang buruk atau tidak benar. Oleh sebab itu, ketika di dalam masyarakat terdapat individu yang kemudian menunjukkan gejala tidak *peaceful* maka masyarakat akan memusuhinya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sugiyarto, orang-orang yang berusaha mengoyak perdamaian ini tidak akan mendapatkan tempat dalam masyarakat. Mereka akan ditolak dan masyarakat Ambarawa akan menjauhi serta menunjukkan sikap keberatan terhadap kehadiran mereka. Di sinilah dapat ditemukan apa yang dinyatakan oleh Durkheim tentang adanya sifat koersif dari fakta sosial tadi.

Terlebih lagi Ambarawa adalah kota kecil dan penduduknya rata-rata saling mengenal satu sama lain (karena masih banyak yang memiliki

hubungan kekerabatan) sehingga hal apapun yang terjadi akan cepat tersebar. Seandainya terdapat sikap intoleransi dalam masyarakat maka hal itu akan dapat diketahui oleh anggota masyarakat lainnya dengan cepat pula. Masyarakat Ambarawa memiliki keengganan terhadap pihak-pihak yang dinilainya mengganggu ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat dengan apa yang dinyatakan oleh Kuntjoro bahwa sebagai orang Jawa ketidaksukaan kepada pihak-pihak tadi tidak ditunjukkan secara langsung karena itu bukanlah merupakan etika dan sikap hidup orang Jawa, tetapi masyarakat menggunakan cara yang lebih halus misalnya menolak dengan berbagai alasan ketika dimintai tolong atau ketika diundang oleh pihak yang bersangkutan.

Di sisi lain, fakta sosial ini tidak hanya berlaku bagi satu kelompok keagamaan saja tetapi terhadap semua kelompok. Sesuai dengan Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa proses penanaman nilai agama dilakukan dalam semua agama tanpa terkecuali. Melalui narasumber yang diwawancarai seyogyanya bisa dilihat bahwa agama dijadikan landasan moral dan juga sistem nilai yang digunakan untuk memengaruhi pola pikir dan cara bertindak individu tentang apa yang dianggap baik. Menciptakan perdamaian dipandang sebagai hal yang sangat dianjurkan dalam ajaran agama, oleh sebab itu maka mereka harus mengupayakannya dan menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang berlainan. Tentu saja hal tersebut kemudian dijalankan dengan meneruskan budaya yang selama ini mereka ketahui serta dirasakan mampu mendatangkan manfaat yakni seperti *sonjo* dan *merti dusun*. Bagaimanapun juga, seperti yang dinyatakan oleh Pendeta Prijo, bagi masyarakat Ambarawa budaya tersebut pada dasarnya telah menjadi cara hidup mereka.

Emile Durkheim selanjutnya mengemukakan bahwa sebuah fakta sosial haruslah dijelaskan dengan menggunakan fakta-fakta lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 2 metode yang diutarakan Durkheim untuk menjelaskan fenomena yang ada di Ambarawa yaitu dengan menggunakan penjelasan kausal sekaligus penjelasan fungsional. Apabila dianalisis dari aspek kausal maka didapati

4 hal utama yang mendasari agama menjadi penyemai bagi budaya damai, yaitu fakta keanekaragaman agama di Ambarawa, meningkatnya dimensi intoleransi dan konflik secara nasional karena faktor agama dewasa ini, banyaknya terjadi pernikahan beda agama, serta faktor ekonomi. Sedangkan jika dianalisis dengan menggunakan penjelasan fungsional maka agama dinilai mampu berkontribusi dalam menyemai budaya damai sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang membuat perdamaian dapat tercipta. Keberadaan solidaritas yang mengarahkan pada perdamaian inilah yang dilihat dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Ambarawa secara keseluruhan.

Tabel 4.8 Analisis Penjelasan Kausal Fakta Sosial Kontribusi Agama Menyemai Budaya Damai di Ambarawa

No.	Penjelasan Kausal	Keterangan
1	Fakta keanekaragaman agama di Ambarawa	Tingkat keberagaman agama di Ambarawa termasuk cukup tinggi. Jika kita melihat data BPS Kabupaten Semarang maka dinyatakan bahwa penganut semua agama dan aliran kepercayaan ada di Ambarawa. Hal ini diperkuat pula dengan fakta lapangan yang peneliti dapatkan saat mewawancarai narasumber-narasumber penelitian. Salah satunya Juwono dan Kanit Binmas Polsek Ambarawa yang menyatakan bahwa di Ambarawa ini tidak hanya pemeluk agama resmi yang diakui negara saja yang ada tetapi juga banyak pengikut aliran seperti Sapta Dharma dan kepercayaan lokal lainnya. Hal senada juga diuraikan oleh Sugiyarto, bahwa Ambarawa walaupun kota kecil namun lengkap pemeluk agama serta tempat peribadatannya. Oleh sebab itu, maka keanekaragaman agama menjadi salah satu penjelasan kausal bagi kontribusi agama dalam menyemai budaya damai di Ambarawa. Apalagi ajaran agama dinilai mampu memberikan pengaruh dan dorongan yang besar bagi pemeluknya dalam berpikir dan bertindak (<i>Fisher, et al., 2000</i>). Di sisi

		lain, terdapat kepentingan umat beragama sendiri dalam menyemai budaya damai, yakni (1) berdekatnya pusat lokasi kegiatan keagamaan di Ambarawa, di mana jika konflik terjadi semua aset tersebut akan hancur dan hal ini akan mendatangkan kerugian besar bagi semua pihak; (2) adanya keinginan mewujudkan suasana beribadah yang tenang dan penuh kebebasan.
2	Meningkatnya dimensi intoleransi dan konflik secara nasional karena faktor agama dewasa ini	Mayoritas konflik yang terjadi di Indonesia dilatarbelakangi oleh intoleransi beragama, seperti pelarangan pembangunan rumah ibadah, pembakaran tempat ibadah, pengusiran, kriminalisasi atas dasar agama, serta klaim kebenaran (<i>Halili & Naipospos, 2014; Wahid, 2015</i>). Fenomena ini dilihat sebagai hal yang merisaukan masyarakat terutama di wilayah yang keberagaman agamanya cukup tinggi.
3	Banyaknya terjadi pernikahan berbeda agama	Fakta sosial tingginya tingkat pernikahan beda agama (<i>Sulaiman, 2014; Nurhadi, 2005</i>) ini juga diperkuat dengan temuan lapangan yang peneliti dapatkan. Masyarakat Ambarawa berkepentingan mewujudkan damai di antara sesamanya karena realitasnya kebanyakan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan lainnya. Apabila konflik antaragama terjadi maka yang rugi adalah masyarakat juga, sebab yang menjadi korban tentunya kerabat-kerabat masyarakat Ambarawa sendiri.
4	Faktor ekonomi	Konflik akan melumpuhkan perekonomian warga, sehingga mewujudkan kondisi damai bagaimanapun juga akan jauh lebih menguntungkan karena semua pihak dimungkinkan untuk bekerja sama (<i>Nurhadi, 2005</i>). Beberapa contoh kerjasama warga lintas agama di sektor ekonomi misalnya dengan mengupayakan desa di Ambarawa menjadi desa wisata, memanfaatkan tradisi merti dusun untuk mengundang minat wisatawan, serta warga secara bersama-sama mengolah sumber daya yang dimiliki oleh Rawa Pening.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti.

Selanjutnya, apabila dianalisis menggunakan penjelasan fungsional maka akan terlihat jika kontribusi agama (tentunya melalui penanaman nilai keagamaan) berkemampuan untuk menghilangkan hambatan dalam interaksi antarwarga yang berbeda agama. Tiadanya halangan dalam berinteraksi ini akan berpengaruh pula pada tidak adanya rasa keberatan dalam bekerja sama yang dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan solidaritas masyarakat. Dalam ranah keberagaman, hal utama yang diperlukan dan dapat menjawab seluruh kebutuhan masyarakat tentu sebenarnya adalah terbentuknya solidaritas yang dapat mengarahkan pada kerukunan dan perdamaian. Apabila solidaritas telah terbentuk maka masyarakat akan berada dalam posisi seimbang sehingga selanjutnya konsensus dan integrasi pun akan mudah dicapai (*Silalahi*, 2008). Pada tahapan yang lebih lanjut lagi, hal tersebut juga berdampak pada penyemaian budaya damai (lihat Tabel 4.7).

Budaya damai hanya dapat bertahan dan disemai apabila pihak-pihak yang berbeda tersebut memiliki cara berpikir yang terbuka dan sikap yang saling merangkul (inklusif) terhadap sesama. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan untuk menghasilkan hal tersebut adalah dengan menanamkan ajaran kebaikan dan moral yang dimiliki oleh agama. Ajaran agama yang toleran sangat penting diajarkan agar individu tidak terjebak dalam pemikiran sempit yang mengarahkannya pada fanatisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Scott Appleby bahwa agama dapat menjadi penyemai perdamaian karena pendidikan religius memainkan peranan kunci yang mampu mempromosikannya (*Nugroho*, 2014). Penyemaian damai di sini dapat dikaitkan erat dengan pendidikan baik itu formal ataupun informal, yang bisa diartikan sebagai transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi lainnya atau proses pembelajaran dalam tata cara bersikap dan berperilaku yang diajarkan secara turun temurun yang berkontribusi bagi penyebaran dan bertahannya hal-hal yang menyumbang perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi dan kekuatan agama dalam menyemai budaya damai di

Ambarawa dapat terjadi karena agama melalui fungsi-fungsinya berkemampuan menjadi pedoman yang menentukan cara individu berpikir dan bertindak. Adapun hal tersebut utamanya dilakukan melalui penanaman ajaran agama oleh keluarga dan tokoh agama, serta adanya peranan aktor-aktor tadi (dari keluarga dan tokoh agama) yang ikut memberikan contoh, mendorong, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya damai.

4.3.4 Budaya Damai dalam Konteks Pertahanan sebagai Upaya Mewujudkan Keselamatan Bangsa

Pada dasarnya, kerukunan antarpemeluk agama menjadi persoalan penting untuk diwujudkan sebabnya berpengaruh besar kepada stabilitas keamanan, integrasi masyarakat, serta keutuhan dan keselamatan bangsa. Apabila hubungan antarpemeluk agama mengalami gangguan yang mengarah pada perpecahan maka masyarakat akan sulit untuk bersatu dan bekerjasama. Akibatnya, pertahanan negara Indonesia pun akan melemah.

Atas dasar itulah maka pada era konflik identitas saat ini kian marak terjadi, keberadaan budaya damai menjadi semakin dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan budaya damai dapat menjadi instrumen yang mampu menghilangkan *barrier* dalam interaksi sosial sehingga hubungan yang tercipta adalah hubungan yang dipenuhi dengan rasa saling menghargai dan saling menerima perbedaan.

Sehubungan dengan hal di atas, maka budaya damai seperti *sonjo* dan tradisi *merti dusun* di Ambarawa dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pertahanan negara dalam skala kewilayahan. Budaya *sonjo* dan tradisi *merti dusun* tersebut dapat meningkatkan soliditas dan juga rasa kebersamaan masyarakat yang datang dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda sehingga dapat dijadikan sebagai elemen perekat yang sangat efektif. Hal ini tentunya akan mendatangkan manfaat besar bagi keutuhan dan keselamatan bangsa Indonesia ke depan (terutama bila budaya damai yang ada itu dapat diadopsi dan

diaplikasikan secara nasional) karena konflik-konflik yang dapat merugikan akan dapat diminimalisir untuk terjadi.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pencegahan Konflik Sosial (PKS) bahwa salah satu pencegahan konflik dapat dilakukan melalui pemeliharaan kondisi damai dalam masyarakat. Adapun memelihara kondisi tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 7 Undang-Undang tersebut yakni dengan: (1) mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing; (2) menghormati perbedaan suku, bahasa, dan adat istiadat orang lain; (3) mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya; (4) mengakui persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit; (5) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Kebhineka-Tunggal-Ikaan; dan (6) menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.

Apabila poin-poin tersebut diamati dengan seksama maka akan ditemukan bahwa budaya *sonjo* dan merti dusun di Ambarawa mengakomodasi keenam hal tersebut (dapat dilihat lebih detail pada sub-bab 4.3.1 dan 4.3.2). Dengan demikian, maka kedua budaya tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai suatu model atau mekanisme dalam pencegahan konflik sosial dan memelihara kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, upaya menjaga keselamatan bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dalam mewujudkannya. Sebabnya, pihak-pihak yang berada di akar rumput atau masyarakat memiliki peranan yang dominan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi keselamatan bangsa tersebut tercapai. Melalui eksistensi budaya yang memungkinkan masyarakat bersikap kooperatif dan memunculkan rasa kebersamaan maka persatuan dan kesatuan yang dijadikan landasan dalam menggapai hal tersebut dapat tercipta.

Lebih lanjut, terdapat satu hal penting yang perlu diingat bahwa kekuatan pertahanan negara tidak hanya terletak pada betapa canggih dan modernnya alutsista yang dimiliki saja. Namun, terdapat juga aspek lainnya yang dapat menjadi modal bagi pertahanan dan pembangunan yakni aspek kemampuan sosial yang dapat menjunjung tinggi kerukunan dan hidup berdampingan secara damai tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Dalam Pasal 20 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang masalah Pertahanan Negara dinyatakan bahwa salah satu sumber daya yang dapat digunakan untuk pembinaan kemampuan pertahanan diantaranya adalah nilai-nilai. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai di sini ialah prinsip atau pranata yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan sekaligus mampu menunjukkan jati diri. Sebagaimana yang telah diulas dalam sub-bab sebelumnya, bahwa *sonjo* dan *merti dusun* di Ambarawa mengandung nilai-nilai budaya damai yang berfungsi mempererat hubungan warga masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh dalam mewujudkan kondisi rukun yang dapat memperkuat kemampuan pertahanan guna menghadapi tantangan di masa mendatang.

Secara sederhana, masyarakat yang memiliki hubungan yang erat tidak akan mudah termakan oleh hasutan dan tidak mudah pula diadu domba. Keberadaan situasi ini berdampak sangat baik karena dapat menciptakan stabilitas sosial dan politik yang memungkinkan bangsa Indonesia ke depannya meraih apa yang dicita-citakannya. Dengan kata lain, keberadaan budaya damai beserta nilai-nilai yang dikandungnya dapat berperan dalam meminimalkan ancaman di aspek keamanan yang dapat menimbulkan gejolak dan instabilitas.

Dalam kancah global, Indonesia tentunya tidak akan bisa berkompetisi apabila sebagian masyarakatnya sendiri masih berkonflik secara internal dengan sesamanya (*Hikam, 2014*). Di sinilah keberadaan budaya damai dapat menjadi mekanisme lokal yang sangat berguna dalam menciptakan situasi yang dapat memersatukan seluruh elemen masyarakat.

Bagaimanapun juga, ketertiban, kerukunan, dan keamanan merupakan garda terdepan pertahanan wilayah. Apabila Indonesia mampu mewujudkan kondisi tersebut di tiap-tiap daerah maka konflik bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) akan bisa dihindari dan negara ini akan tumbuh menjadi negara yang kuat dilandasi oleh *spirit* semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dimilikinya.